

**ANALISIS PRINSIP KERJA SAMA DALAM NOVEL *GELOMBANG*
KARYA DEE LESTARI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh:

DEFRI INDAH ANGGRAINI NASUTION

NPM. 1502040191



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 28 September 2019, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Defri Indah Anggraini Nasution
NPM : 1502040191
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Gelombang Karya Dee Lestari*

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

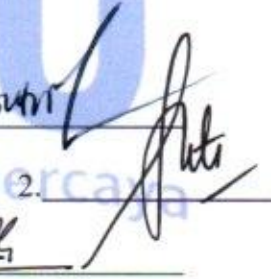
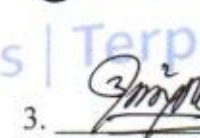


Sekretaris,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.
2. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
3. Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum.

1. 
2. 
3. 



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Defri Indah Anggraini Nasution

NPM : 1502040191

Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Gelombang* Karya Dee Lestari

sudah layak disidangkan.

Medan, 19 September 2019

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum.

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi,



Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Defri Indah Anggraini Nasution
NPM : 1502040191
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung*
Karya Mochtar Lubis

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 26 Juli 2019

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Defri Indah Anggraini Nasution

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Defri Indah Anggraini Nasution
NPM : 1502040191
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Gelombang* Karya Dee Lestari

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
30 Agustus	Perbaikan Sistematika Penulisan Bab IV	[Signature]	
09 September	Bab IV hasil penelitian A. Deskripsi Hasil Penelitian	[Signature]	
12 September	Bab IV Hasil Penelitian B. Analisis Data	[Signature]	
16 September	Bab V Simpulan dan Saran	[Signature]	
17 September	Perbaikan Abstrak	[Signature]	
19 September	ACC Mekanisme	[Signature]	

Dosen Pembimbing,

Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum.

ABSTRAK

Defri Indah Anggraini Nasution. NPM. 1502040191. Analisis Prinsip Kerja Sama Dalam Novel *Gelombang* Karya Dee Lestari. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2019.

Prinsip kerja sama merupakan prinsip yang mengatur rasionalitas pada umumnya dan rasionalitas percakapan pada khususnya. Kerja sama membentuk struktur kontribusi-kontribusi kita sendiri terhadap percakapan dan bagaimana kita mulai menginterpretasikan kontribusi-kontribusi orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kerja sama dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari dan untuk mengetahui jenis prinsip kerja sama dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari. Sumber data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Gelombang* Karya Dee Lestari dengan menelusuri dan mendalami Prinsip Kerja Sama yang dipresentasikan dalam novel tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa prinsip kerja sama yang terdapat dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari kajian pragmatik yaitu: Ditemukan tujuh belas tuturan maksim kuantitas, tujuh maksim kualitas, dua maksim relevansi, dan empat maksim pelaksanaan pada novel *Gelombang* karya Dee Lestari. Jadi, dapat disimpulkan dalam prinsip kerja sama haruslah mematuhi setiap tuturan yang akan disampaikan agar terjalin kerja sama, dan mitra tutur dapat memahami apa yang disampaikan kepada lawan tuturnya agar tidak terjadi kekeliruan atau kesalahpahaman di antara penutur maupun mitra tutur dalam memberikan informasi.

***Kata Kunci:* Novel, Prinsip Kerja Sama, Maksim.**

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, peneliti mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Taala Maha Pemberi segala nikmat, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta yang memudahkan setiap langkah saat berproses dalam kebaikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Prinsip Kerja Sama Dalam Novel *Gelombang Karya Dee Lestari*”**Shalawat beriring salam peneliti hadiahkan kepada teladan umat sepanjang zaman, yaitu Baginda Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Semoga kemuliaan, ketaatan, dan seluruh kecintaan beliau senantiasa menjadi tauladan bagi kehidupan seluruh umat.

Dalam proses penulisan skripsi peneliti menghadapi berbagai kesulitan, tetapi dengan ridho Allah Subhanahu Wa Taala, peneliti dapat menyelesaikannya. Kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini juga tidak terlepas dari doa dan bimbingan orang-orang yang sangat istimewa dan berarti bagi peneliti. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yang begitu luar biasa dalam memberikan kasih sayang, motivasi, arahan, dukungan moril dan materil agar terbukanya pintu kesuksesan untuk peneliti. Kepada **Ayahanda (Zulkifli Nasution)** dan **Ibunda (Deliyanti Pohan)** orang tuaku tersayang yang tiada henti mendoakan dan memperjuangkan kebahagiaan Ananda. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada peneliti. Semoga Allah

Subhanahu Wa Ta'ala membalas segala kebaikan itu dengan surga-Nya kelak.
Allahumma Amin...

Pada kesempatan ini peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak :

1. **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.** Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, SS., M.Hum.,** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.,** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Ibu Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.,** Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus dosen pembimbing skripsi yang sudah menyetujui judul usulan topik skripsi dan membimbing serta mengarahkan penulis dengan penuh ketekunan, kecermatan, dan penuh dengan dedikasi yang tinggi.

7. **Ibu Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum**, selaku dosen pembimbing saya yang selalu membimbing dan memberi masukan yang baik untuk skripsi ini, sehingga skripsi ini bisa berjalan dengan baik.
8. **Seluruh Dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pelajaran yang bermanfaat.
9. **Bapak Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd.**, Kepala Perpustakaan dan seluruh **Staff Perpustakaan** Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian/riset di perpustakaan.
10. **Pegawaidan Staff Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atas kelancaran dalam proses administrasi.
11. Keluargaku tercinta karena Allah, khususnya untuk ketiga adikku **Nurelita Mardiyah Aswat Nasutin, Habib Alfadli Nasutin, dan Zein Khatami Nasution**. Dan untuk seluruh keluarga **Nasution** dan **Pohan** yang memberikan doa, motivasi, dan semangat kepada penulis.
12. Teman-teman seperjuanganku **VIII B** Sore Bahasa Indonesia angkatan 2015 yang selalu memberi cinta, menghibur serta menyemangati.
13. Dan teman serta sahabat **Juwanda Pratama Putra** yang selalu menyemangati dan memberi masukan yang membuat saya bangkit terus dan terus berusaha agar terselesaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan bagi penulis sendiri agar tetap berbakti kepada orang tua, agama, dan negara, serta bermanfaat bagi orang lain. Tiada kata yang lebih baik yang dapat penulis ucapkan selain ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan hanya kepada Allah Subhanahu Wa Taala penulis serahkan untuk membalas jasa mereka dan tidak lupa penulis memohon ampun kepada Allah Subhanahu Wa Taala.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, September 2019

Penulis

Defri Indah Anggraini Nasution
1502040191

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Masalah	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	8
A. Kerangka Teoretis	8
1. Pragmatik	8
2. Prinsip Kerja Sama	12
a. Maksim Kuantitas (<i>The Maxim of Quantity</i>)	14
b. Maksim Kualitas (<i>The Maxim of Quality</i>)	16
c. Maksim Relevansi (<i>The Maxim of Relevance</i>).....	17
d. Maksim Pelaksanaan (<i>The Maxim of Manner</i>)	18
3. Konteks Situasi Tutur	20

4. Sinopsis Novel <i>Gelombang</i>	24
5. Biografi Dee Lestari.....	25
B. Kerangka Konseptual	26
C. Pernyataan Penelitian	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	29
C. Metode Penelitian.....	29
D. Variabel Penelitian	30
E. Defenisi Operasional	30
F. Instrumen Penelitian	31
G. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Deskripsi Hasil Penelitian	34
B. Hasil Data Penelitian	40
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	62
D. Diskusi Hasil Penelitian	62
E. Keterbatasan Penelitian	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian	27
2.	Tabel 3.2 Prinsip Kerja Sama.....	31
3.	Tabel 4.1 Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Novel <i>Gelombang</i> Karya Dee Lestari.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampul Novel	67
Lampiran 2 Sinopsis.....	68
Lampiran 3 Permohonan Judul (K-1)	69
Lampiran 4Permohonan Pembimbing (K-2).....	70
Lampiran 5Pengesahan Proyek Proposal dan Dosen Pembimbing (K-3).....	71
Lampiran 6Surat Perubahan Judul Skripsi.....	72
Lampiran 7Surat Keterangan Seminar	73
Lampiran 8Surat Pernyataan (<i>Plagiat</i>).....	74
Lampiran 9Lembar Pengesahan Hasil Seminar	75
Lampiran 10Surat Permohonan Riset	76
Lampiran 11Surat Permohonan Pengganti Pembimbing	77
Lampiran 12Pergantian Dosen Pembimbing Skripsi	78
Lampiran 13Surat Balasan Riset.....	79
Lampiran 14Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	81
Lampiran 15 Berita Acara Ujian Skripsi.....	82
Lampiran 16Lembar Pengesahan Skripsi	83
Lampiran 17Daftar Riwayat Hidup	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam keseharian yang kita lakukan pasti selalu berinteraksi kepada sebagian individu maupun kelompok yang ada di lingkungan masyarakat. Manusia juga dapat berinteraksi dengan adanya kontak sosial, dengan kontak sosial maupun komunikasi sosial secara langsung kepada individu maupun kelompok yang ada. Komunikasi sangat berperan dalam suatu kumpulan yang ada pada saat melakukan suatu percakapan ataupun memberikan suatu pesan. Karena dengan adanya komunikasi sesuatu yang kita sampaikan atau pesan yang akan kita sampaikan pada seseorang itu tidak sia-sia atau dalam arti lain informasi itu sampai pada sesuatu yang dicapai. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena akan berpengaruh pada informasi yang akan kita sampaikan ataupun tujuan yang hendak kita jalin akan terjadi kesalahpahaman dalam pesan yang akan kita sampaikan.

Bahasa menjadi salah satu kebutuhan dalam berkomunikasi kepada lawan bicara sehingga bahasa yang akan disampaikan adalah pesan atau informasi yang akan diterima dari lawan bicara kita. Sangatlah penting untuk dipahami, komunikasi selalu dibutuhkan dalam masyarakat dan memang jadi kebutuhan untuk kita pada saat melakukan interaksi, dalam dunia kerja, pendidikan, kantor pasti kita akan melakukan namanya berkomunikasi dengan lawan bicara kita, berkomunikasi sangat luas cakupannya, dalam melakukannya kita harus menyesuaikan apa yang hendak kita bicarakan nantinya. Hampir di setiap aspek

kehidupan manusia terjalin proses komunikasi yang disadari maupun tidak disadari. Komunikasi menjadi sarana bagi manusia untuk menjalin hubungan sosial diantaranya, hubungan sosial yang terjalin akan memudahkan setiap individu untuk memenuhi kehendak dan kebutuhannya sehingga yang pesan disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dapat tersampaikan dengan baik.

Berbahasa adalah kebutuhan setiap insan yang akan berkomunikasi kepada lawan bicara kita. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, dalam berbahasa akan terwujud apabila ada umpan balik dari lawan bicaranya. Di dalam berbicara, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang harus ditaati dan disesuaikan pada saat kita melakukan interaksi, bahasa yang akan kita gunakan, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap apa yang disampaikannya serta penggunaan bahasanya harus tidak menyimpang dari apa yang kita ucapkan kepada lawan bicara kita.

Perlu disadari bahwa komunikasi memberikan informasi kepada sasaran yang hendak diberikan informasi tersebut. Pada saat penyampaian informasi harus terjalin kemistri sesama lawan bicaranya agar tidak terjadi keselisihan. Konteksnya pun harus bergantung pada situasi yang ada agar penyampaian informasi nya berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan si penutur dan lawan tuturnya.

Dalam kajian ini, Yule (2006:3) Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Salah satu prinsip dalam pragmatik adalah prinsip kerja sama Grice (dalam Rahardi, 2005:53-57) Yakni maksim kuantitas (maxim of quantity), maksim kualitas (maxim of quality), maksim relevansi (maxim of relevance), dan maksim pelaksanaan (maxim of manner). Dengan mengetahui prinsip-prinsip tersebut kita sebagai penutur bisa menerapkan atau mengimplementasikannya dalam situasi atau konteks tertentu dalam membuat tuturan.

Dalam novel *gelombang* karya Dee Lestari masih terdapat permasalahan yang dapat kita ketahui yaitu terdapatnya kata atau sebuah kalimat yang makna sebenarnya menjadi maknanya berubah pada saat kita membacanya ataupun memahami makna tuturan tersebut, serta tuturan yang terdapat makna atau arti dari kata tersebut sulit dimengerti ataupun dipahami dalam kehidupan sehari-hari kita dan terdapat pula penyampaian pesan atau tuturan yang ada pada novel *Gelombang* karya Dee Lestari kurang jelas untuk kita pahami apa yang disampaikannya kepada lawan tuturnya tersebut.

Berdasarkan dari hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai prinsip kerja sama mengingat prinsip kerja sama merupakan faktor yang dapat menentukan keberhasilan sebuah percakapan dalam menyampaikan pesan ataupun informasi maka terdapat prinsip kerja sama seperti

maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan yang ada pada novel maupun cerpen. Sehingga apa yang telah disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur tersebut dengan baik maka akan terlaksanalah pesan yang telah disampaikan.

Berkaitan dengan penelitian analisis prinsip kerja sama dalam novel *gelombang* karya Dee Lestari peneliti menemukan empat penelitian yang relevan. Penelitian yang pertama adalah milik Tiarina yang berjudul Prinsip Kerja Sama dalam Kartun *Avatar*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip koperasi di PT Film kartun *Avatar* tahun 2009. Ditemukan bahwa ucapan di antara karakter dalam film kartun *Avatar* keduanya memenuhi dan melanggar prinsip kerja sama.

Yang kedua milik Andriyani yang berjudul Penerapan Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Staf *Gro* Jepang di *Travel His Tour* tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan prinsip kerja sama yang dilakukan staf *gro* bahasa Jepang dengan wisatawan Jepang yang datang ke Travel HIS tour untuk memesan optional, mengambil benefit tour maupun menanyakan segala informasi selama berada di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kerja sama sudah diterapkan melalui tuturan antara wisatawan Jepang dengan staf *gro*. Berdasarkan pada seluruh data tuturan yang didapat, terjalannya hubungan harmonis diantara staf *gro* dengan wisatawan Jepang merupakan penerapan dari prinsip kerjasama Grice, dengan penerapan ini, maka fungsi dan pesan *gro* sudah terlaksana dengan baik.

Yang ketiga milik Melani yang berjudul Perkembangan Watak Tokoh Utama dalam Novel *Gelombang* Karya Dewi Lestari tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan karakter utama dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari. Berdasarkan data analisis, karakter utama memiliki karakter positif dan negatif. Positif karakteristiknya termasuk pintar, rajin membaca, pintar berbahasa asing, ambisius, pekerja keras, jujur, dan detail. Karakteristik negatif termasuk pengecut, takut tidur, pasrah, panik, terkejut, dan bingung. Pengembangan karakter karakter utama termasuk: normal takut tidur; pintar menjadi multibahasa; berani mengambil tindakan; dan takut tidur menjadi berani menghadapi tidur. Angka alfa adalah angka dinamis.

Yang keempat milik Umami yang berjudul Metafora dan Metonimia *Gelombang* Dewi Lestari dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar SMA tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan metafora dan metonimi dalam novel Dewi Lestari *Gelombang* dan kelayakannya sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas. Penelitian menemukan itu ada sejumlah dominan metafora (makna luas) dengan 154 data yang terdiri dari 54 data metafora (arti sempit), dan 100 data perumpamaan. Sementara itu ada 49 data yang terdiri dari 23 data metonimi. Selain itu, ada *synecdoches* yang terdiri dari 14 data pars prototo dan 12 data totem proparte. Data-data ini dianalisis berdasarkan kendaraan dan tenor. Demikianlah, metafora dan metonimi di *Gelombang* cocok untuk digunakan sebagai bahan ajar sastra untuk SMA Sekolah-sekolah khususnya dalam sastra bahasa Indonesia mata pelajaran untuk siswa kelas XII karena itu memenuhi kualifikasi memilih bahan untuk mengajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bentuk prinsip kerja sama yang terjadi dalam novel *gelombang* karya Dee Lestari.
2. Jenis prinsip kerja sama yang terjadi dalam novel *gelombang* karya Dee Lestari.
3. Terdapat implikatur dalam prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel *gelombang* karya Dee Lestari.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi dengan meneliti bentuk dan jenis prinsip kerja sama dalam novel *gelombang* karya Dee Lestari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk prinsip kerja sama dalam novel *gelombang* karya Dee Lestari ?
2. Bagaimana jenis prinsip kerja sama dalam novel *gelombang* karya Dee Lestari ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk prinsip kerja sama dalam novel *gelombang* karya Dee Lestari.
2. Untuk mengetahui jenis prinsip kerja sama dalam novel *gelombang* karya Dee Lestari.

F. Manfaat Penelitian

Memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang prinsip kerja sama, membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita novel *gelombang* karya Dee Lestari dalam pengkajian ilmu pragmatik serta mampu memahami jenis dan bentuk prinsip kerja sama di dalam novel *gelombang* karya Dee Lestari.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kajian teoretis memuat jumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penggunaan teori yang kuat membuat besar kemungkinan suatu penelitian mempunyai dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran. Teori-teori tersebut digunakan sebagai landasan dan titik acuan dalam pembahasan selanjutnya, sehingga peneliti dan pembaca berada pula pada interpretasi yang sama.

1. Pragmatik

Yule(2006:3-6) menyatakan pragmatik adalah membahas suatu bahasa yang dimana tuturan yang disampaikan harus sesuai yang diharapkan agar makna yang disampaikan dapat diterima dan dipahami sehingga tidak ada kesalahpahaman diantara penutur maupun lawan tutur yang melakukan suatu percakapan, serta pesan yang akan disampaikan tersebut dapat dicerna maksud dan tujuannya. *Pragmatik adalah studi tentang maksud dan tujuan si penutur.*

Telahaan ini akan membahas mengenai tentang apa yang kita sampaikan kepada orang yang akan menerima pesan yang akan kita sampaikan sehingga apa yang telah kita sampaikan atau konteksnya akan berpengaruh besar terhadap pesan yang disampaikan oleh si penutur kepada lawan tutur kita. *Pragmatik adalah studi tentang makna bahasa yang ada di dalam kehidupan sehari-hari.*

Pendekatan akan menilai suatu tuturan yang telah disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur agar dapat memahami apa yang dikatakan si penutur kepada lawan bicaranya tersebut supaya tidak terjadi penyimpangan pada pesan yang akan. Model kajian ini mengambil betapa banyak tuturan yang dikatakan ternyata hanya beberapa bagai saja yang dapat disimpulkan. Kita boleh menyebut bahwa kajian ini merupakan studi menemukan arti yang tidak jelas. *Pragmatik adalah suatu kajian tentang bagaimana pesan itu lebih banyak disampaikan ketimbang tuturannya.*

Pengetahuan ini kemudian menimbulkan pertanyaan tentang apa yang kita pilih dalam tuturan yang disampaikan dan di dalam tuturan itu kita menelaah tuturan mana yang pantas dituturkan dan yang tidak pantas ditutur sehingga tidak timbul tanda tanya dalam makna yang ada dalam tuturan yang disampaikan. Jawaban yang tepat akan terikat dari besarnya keakraban kita. Keakraban yang dimaksud disini adalah keakraban jasmani, hubungan, dan masyarakat yang terikat, menggambarkan adanya pengalaman yang sama. Pada dasarnya tentang seberapa dekat atau jauh jarak pendengar, penutur menentukan seberapa banyak keperluan yang dituturkan. *Pragmatik adalah kajian tentang apa yang diungkapkan dari jarak ikatan* (Yule, 2006: 3)

Pragmatik adalah bahasa tentang hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dan bahasa yang digunakan. Di antara tiga bagian perbedaan ini hanya pragmatik sajalah yang memungkinkan orang ke dalam suatu analisis. Manfaat belajar bahasa melalui prgamatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan

jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara. Kerugian yang besar adalah bahwa semua konsep manusia ini sulit dianalisis dalam suatu cara yang konsisten dan objektif. Dua orang teman yang sedang bercakap-cakap mungkin menyatakan secara tidak langsung beberapa hal dan menyimpulkan sesuatu hal lain tanpa memberikan bukti linguistik apa pun yang dapat kita tunjuk sebagai sumber “makna” yang jelas atau pasti tentang apa yang sedang disampaikan. Contoh (1) adalah sekadar suatu kasus masalah. Saya mendengar penutur dan saya tahu apa yang mereka katakan, tetapi saya tidak tahu (tidak mempunyai) gagasan apa yang dikomunikasikan oleh penutur.

(1). Her : So-did you?

(Jadi, saudara?)

Him : Hey-who wouldn't?

(Hei, siapa yang tidak mau?)

Jadi pragmatik itu akan bagus jika orang yang menerima pesan yang kita sampaikan secara baik mampu merespon pesan yang telah kita berikan dengan sempurna, sehingga dia mampu memahami isi pesan yang telah kita sampaikan kepadanya, tetapi pragmatik juga mampu memberi kesan kepada mitra tutur akan pesan yang disampaikan oleh si penutur tidak dapat kita mengerti maksud pesan tersebut sehingga kita diharuskan memahami apa yang disampaikannya agar kita mengerti apa yang dipikirkannya dan apa maksud tujuan pesan yang disampaikannya

Nurgiantoro (2018:26) menyatakan bidang dalam kebahasaan yang mempelajari suatu informasi bahasa yang diberikan oleh pembicara dan dimengerti oleh lawan bicara adalah pragmatik. Ketika seseorang terlibat pembicaraan dengan orang lain dalam konteks komunikasi, pasti ada hal-hal lain yang ikut terlibat selain bahasa dan itu memengaruhi keberhasilan komunikasi. Pragmatik adalah sebuah bidang keilmuan di ranah kebahasaan yang mempelajari makna suatu penuturan yang melibatkan konteks, memahami makna penuturan lebih dari yang dituturkan, atau makna lain dari makna kata-kata yang dituturkan (Yule, 1983:3). Atau, pragmatik adalah kajian makna dalam kaitannya dengan situasi penuturan (Leech, 1993:8).

Namun, sebenarnya lingkup pragmatik lebih luas. Sebagaimana dikemukakan George Green (Cummins, 2007:1), pragmatik berada di tempat antara sejumlah bidang di dalam dan di luar ilmu pengetahuan kognitif, bukan hanya ilmu linguistik, psikologi kognitif, dan filsafat (logika, semantik, teori tindakan), tetapi juga sosiologi (dinamika interpersonal dan konvensi sosial) dan retorika memberikan kontribusi terhadap kajian bidang ini. Jadi, pada intinya pragmatik adalah sebuah kajian yang bersifat multidisipliner yang tidak hanya berurusan dengan pemakaian bahasa saja.

2. Prinsip Kerja Sama

Dalam bertutur yang kita sampaikan dengan lawan bicara kita, kita akan mengeluarkan bunyi bahasa yang akan kita sampaikan kepada lawantutur kita pada saat menyampaikan suatu informasi. Dalam berlangsungnya interaksi dengan lawan bicara, kita pasti memakai bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Di dalam komunikasi yang sedang berlangsung, akan terlibat berbagai pihak yang ada, yaitu antara penutur dan mitra tutur yang akan memberikan tuturannya secara efektif dan efisien. Hal ini bersamaan dengan pendapat (Wijana, 1996:450) yang mengatakan bahwa seorang penutur akan menyampaikan tuturannya dengan baik dan sempurna agar tuturan yang disampaikannya selalu sempurna dan sampai kepada tujuan yang diinginkan.

Agar tuturan dapat diutarakan dapat diterima oleh lawan bicaranya, penutur pada umumnya mempertimbangkan secara seksama berbagai hal-hal pragmatik yang terbawa atau mungkin terlibat dalam suatu proses komunikasi tersebut (Wijana, 2004:54). Secara sederhana ada tiga aspek yang dipertimbangkan oleh penutur dan lawan tutur. Aspek-aspek itu adalah prinsip kerja sama, prinsip kesopanan dan parameter pragmatik. Berikut akan diulas salah satunya, yaitu prinsip kerja sama.

Di dalam Prinsip Kerja Sama sesungguhnya hendak ditegaskan bahwa dalam aktivitas berbahasa harus ada semacam kerja sama antara pihak penutur dan mitra tutur, atau antara penyapa dan pesapa, atau antara pihak '*utterer*' dan '*interpreter*'. Di dalam praktik bertutur sapa sangat dimungkinkan ada penyimpangan, tetapi harus selalu dicatat bahwa sangat dimungkinkan ada

penyimpangan, tetapi harus selalu dicatat bahwa penyimpangan yang terjadi harus selalu bermaksud, atau dalam istilah Leech (1983), harus selalu memiliki tujuan (*goal-oriented*). Dalam istilah Wijana (1996:46), penyimpangan-penyimpangan dalam praktik berkomunikasi yang memerantikan bahasa itu dimungkinkan terjadi karena ada implikasi-implikasi tertentu. Jadi, kalau implikasi atau maksud dari penyimpangan itu tidak dapat ada, itu artinya tidak ada kerja sama di antara penutur dan lawan tuturnya. Kerja sama di antara pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan itu demi berjalannya aktivitas berbahasa dan bertutur sapa dengan baik dalam praktik berkomunikasi. Itulah sesungguhnya yang dimaksud dengan prinsip kerja sama sebagaimana yang disampaikan Grice (1975) untuk dapat terpenuhinya dengan baik maksim-maksim percakapan atau '*conversational maxims*'.

Bagi Grice, kerja sama merupakan prinsip yang mengatur pembicaraan yang rasionalitas pada umumnya dan khusus. Kerja sama membentuk struktur yang memberikan sumbangan percakapan kepada kita sendiri terhadap percakapan dan bagaimana kita mulai menginterpretasikan kontribusi atau sumbangan percakapan orang lain. Grice (1975:45) mengemukakan defenisinya tentang prinsip kerjasamanya dalam bentuk perkataan yang ditujukan pada penutur.

“Buatlah kontribusi percakapan anda sesuai dengan yang diperlukan pada tahap terjadinya kontribusi itu, berdasarkan tujuan atau arah yang diterima dalam pertukaran percakapan yang anda lakukan”. Disitu, prinsip kerja sama tidak menyatakan secara tepat apa yang diminta dari suatu kontribusi percakapan. Kekhususan diberikan pada prinsip ini melalui rangkaian empat maksim.

Grice (1975:45-47) mengemukakan bahwa wacana yang biasanya dapat terjadi apabila antara penutur dan petutur mematuhi pada prinsip kerja sama dalam penyampaian pesan. Prinsip kerja sama tersebut terdiri dari empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu: a) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), b) maksim kualitas (*maxim of quality*), c) maksim relevansi (*maxim of relevance*), d) dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

a. Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)

1. Memberikan maksud tuturan yang disampaikan dalam tujuan yang akan dicapai.
2. Berikanlah informasi yang sesuai dan seadanya agar tidak berlebihan dalam penyampaian informasi.

Di dalam maksim kuantitas, pesan yang kita sampaikan tersebut haruslah dapat diterima oleh lawan tutur kita agar pesan tersebut tidak kabur. Pada saat kita memberikan informasi tersebut kita harus memberikan informasi secara jelas dan dapat dipahami oleh lawan tutur kita, agar penyimpangan dalam penyampaian pesan tidak terjadi. Pada saat kita melakukan suatu interaksi dan akan memberikan informasi kepada orang yang hendak diberikan informasi harus terjalin adanya kerja sama agar penyampaian informasi dapat terjalin dengan baik.

(1) “Lihat itu Muhammad Ali mau bertanding lagi!”.

(2) “Lihat itu Muhammad Ali yang mantan petinju kelas berat itu mau bertanding lagi!”.

Makna indeksial:

Maksud dari tuturan di atas itu adalah seseorang yang melihat Muhammad Ali sedang bertanding, situasi pada saat itu sedang melihat tv, pada saat itu seseorang mengucapkan bahwa Muhammad Ali sedang bertanding.

Tuturan yang ada di atas merupakan tuturan yang sudah jelas makna dan maksud tujuan yang diucapkannya sehingga tidak terjadi kesalahpahaman, dan penyampaian pesan tersebut sudah jelas maknanya dan dapat diterima. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh si mitra tutur. Pada tuturan yang di no (2) jika dilihat penambahan yang ada pada tuturan tersebut akan terlihat berlebihan sehingga dapat dikatakan penyimpangan dalam maksim. Sesuai dengan apa yang kita harapkan pada maksim ini, tuturan yang di no (2) di atas tidak bisa menunjang pada maksim ini sehingga dapat melanggar prinsip kerja sama.

Dalam bahasa Indonesia juga terdapat contoh, yakni yang menunjukkan bahwa penyampaian yang berpanjang-panjang itu hanya merupakan bukti dari sebuah ketidakefisienan pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan. *“kemarin ada seorang wanita tua yang berbadan sangat kurus-kering seperti tinggal tulang-belulang saja yang sedang berjalan terseok-seok menyusuri lorong penuh semak berduri di tengah hutan belantara itu”*. Untuk maksud bercerita dalam cerita pendek atau novel, atau untuk bercerita kepada seorang anak yang hendak berangkat tidur, barangkali bentuk kebahasaan seperti di atas dapat digunakan.

Artinya, penggunaan bentuk kebahasaan yang tidak efisien itu didasari oleh implikasi-implikasi dan tujuan-tujuan tertentu.

Yang penting dalam maksim kualitas kita harus memberikan informasi itu secara jelas maknanya agar tidak terjadi kekaburan makna yang disampaikan pada saat kita melakukan percakapan atau interaksi kepada lawan bicara kita.

b. Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

1. Hindari kata-kata yang kebenarannya tidak dipastikan.
2. Hindari memberikan informasi yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Dengan maksim kualitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan suatu informasi yang benar-benar ada dan selaras yang apa adanya dan tidak menambah-nambahkan atau mengurangi-ngurangi suatu informasi itu. Pesan itu harus dikuatkan dengan bukti-bukti yang nyata agar penyampaian pesan dapat diterima. Tuturan pada no (1) dan no (2) pada contoh berikut ini dapat di lihat.

(1) “Silahkan menyontek saja biar nanti saya mudah menilainya!”.

(2) “Jangan menyontek, nlainya bisa E nanti!”.

Makna indeksial:

Tuturan no (1) dan no (2) yang di tuturkan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya bahwasanya dia melihat salah satu mahasiswanya sedang berusaha melakukan penyontekan pada saat ujian berlangsung.

Tuturan yang ada pada no (2) dapat dikatakan lebih memungkinkan akan terjadinya kerja sama antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan pada no (1) sangat dikatakan melanggar maksim kualitas karena penutur memberikan tuturan

yang tidak sesuai yang diharapkan. Karena tidak mungkin seorang dosen memberikan nilai bagus kepada mahasiswanya yang melakukan penyontekan mendapatkan nilai yang bagus.

c. Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*)

Maksim relevansi mengharuskan peserta dalam melakukan interaksi sesama lawan bicaranya harus memberikan kontribusi yang benar dan yang relevan sesuai yang diharapkan. Topik-topik yang berbeda di dalam sebuah percakapan dapat menjadi relevan jika mempunyai kaitan. Di dalam maksim relevansi, seharusnya memberikan suatu pesan yang relevan dan terjalannya kerja sama yang hendak dicapai. Pada saat melakukan interaksi tersebut penutur memberikan kontribusi dengan baik agar penyampaian penyampaian pesan dapat diterima dan tidak melanggar prinsip kerja sama (Rahardi, 2005:56). Sebagai contoh atas tuturan yang dimaksud sebagai berikut:

(1) Sang Hyang Tunggal: “Namun sebelum kau pergi, letakkanlah kata-kataku ini dalam hati!”.

Semar: “Hamba bersedia, ya Dewa”.

Makna Indeksial:

Tuturan yang ada pada diatas dituturkan oleh tokoh Semar pada saat adegan perwayangan.

Cuplikan pertuturan pada no (1) di atas dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim relevansi. Dapat dikatakan demikian, karena tuturan yang diberikan oleh Semar tersebut jelas dapat kita pahami tanpa harus ada penambahan tuturan lain

Tanda yang dapat kita kenali di dalam maksim ini dapat kita lihat pada tuturan seperti “oh”, “omong-omong”, dan menyebutkan informasi yang tidak sesuai dan tidak dapat diterima maknanya.

d. Maksim Pelaksanaan (*The Maxim of Manner*)

1. Hindari ungkapan yang tidak jelas.
2. Hindari ungkapan yang kurang mengerti.
3. Hindari ungkapan yang terus-menerus.
4. Ungkapan sesuatu secara selaras .

Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta pertuturan memberikan pesannya secara jelas dan tidak kabur maknanya. Pada saat melakukan interaksi dan memberikan tuturan haruslah dipikirkan terlebih dahulu agar terjalin kerja sama dan dapat mematuhi maksim ini (Rahardi, 2005:57). Di dalam maksim ini, penutur juga harus menangkap maksud kata-kata yang digunakan oleh mitra tuturnya berdasarkan konteks pemakaiannya. Bisa kita lihat tuturan (1) pada contoh berikut dapat digunakan sebagai contohnya.

(1) A : “Ayo, cepat dibuka!”.

B : “ Sebentar dulu, masih dingin”.

Makna Indeksial:

Dituturkan oleh seorang kakak kepada adik peempuannya.

Contoh tuturan no1 di atas memiliki makna kejelasan yang kurang. Tuturan si penutur (A) yang berbunyi “*Ayo, cepat dibuka!*” sama sekali tidak memberikan makna yang jelas karena kita tidak tahu apa sebenarnya yang dibuka tersebut. Oleh karena itu, makna tersebut menjadi tidak jelas atau kabur makna yang disampaikan. Demikian pula tuturan yang disampaikan si mitra tutur (B), yakni “*Sebentar dulu, masih dingin*” mengandung makna yang kadar kekaburan cukup tinggi. Kata dingin pada tuturan itu dapat mendatangkan banyak kemungkinan tanggapan penafsiran karena di dalam tuturan itu tidak jelas apa sebenarnya yang masih *dingin* itu. Tuturan-tuturan demikian itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan dalam Prinsip Kerja Sama.

Dalam melakukan pertuturan seharusnya kita warga Indonesia, dapat lebih memahami tuturan yang akan kita sampaikan agar maknanya pun dapat diterima dan dapat di pahami secarajelas dan tidak memiliki makna yang tidak jelas, kabur pada maknanya. Sebagai contoh, di dalam masyarakat tutur dan kebudayaan Jawa, ciri-ciri bertutur demikian hampir selalu dapat ditemukan dalam percakapan keseharian. Pada masyarakat tutur ini, justru ketidaklangsungan merupakan salah satu kriteria kesantunan seseorang dalam bertutur. Tuturan (3) berikut dapat digunakan sebagai ilustrasi untuk memperjelas hal itu.

(3) Anak : “ Bu, besok saya akan pulang lagi ke kota.”

Ibu : “ Itu sudah saya siapkan di laci meja.”

Makna indeksial :

Dituturkan oleh seorang anak desa yang masih mahasiswa kepada ibunya pada saat ia meminta uang saku untuk hidup di sebuah rumah kos di kota. Tuturan itu terjadi pada waktu mereka berdua berada di dapur sedang memasak bersama.

Dari contoh di atas, dapat dikatakan tuturan yang dilontarkan si anak tersebut memiliki makna yang kabur. Maksud dari tuturan si anak tersebut dia menginginkan dari apa yang dia katakan pada saat melakukan pertuturan dengan ibunya, yaitu apakah ibunya sudah menyediakan sejumlah uang yang dia inginkan.

Orang yang terlibat di dalam pertuturan seharusnya lebih teliti dan memikirkan maksud dari pesan yang disampaikan tersebut. Dengan kata lain, peserta tutur di dalam sebuah percakapan yang berlangsung harus mengerti maksud dan tujuan pesan itu.

3. Konteks Situasi Tutur

Pragmatik adalah studi bahasa yang terikat konteks (*context dependent*). Artinya, konteks tidak bisa tidak harus dilibatkan dan diperhitungkan dalam memakai bahasa, baik bahasa dalam pengertian umum yang jauh lebih halistik dan lebih luas. Dalam kaitan dengan ini, Malinowsky (1923, di dalam Verschueren, 1998:75) telah mencatat tentang perlunya konteks situasi atau “*context of situation*”, yang selengkapnya berbunyi “...*in the of a spoken living tongue, the utterance has no meaning except in the context of situation*”. Jadi jelas

sekali dikatakan oleh linguis ini bahkan jauh sebelum pragmatik dikatakan terlahir dan mulai berkembang bahwa kehadiran konteks situasi adalah sebuah keharusan, terutama sekali di dalam pertuturan lisan.

Tidak secara langsung menunjuk keberkaitannya dengan gagasan Malinowsky (1923) ini, Leech (1983) juga menegaskan bahwa “*pragmatics studies meaning in relation to speech situation*”. Maka berkaitan dengan ini, saya berani mengatakan bahwa tanpa pertimbangan konteks pragmatik yang berupa “speech situation” atau situasi tutur ini, bahasa (baik dalam pengertian lisan maupun tulis) tidak memiliki makna yang jelas, bahkan bisa meleset karena penuh dengan anomali dapat benar-benar ditiadakan (Rahardi, dkk, 2018:38) .

Secara umum faktor situasi dalam pertuturan, yaitu situasi pembicaraan, situasi yang ada ketika berlangsungnya proses komunikasi bahasa. Faktor situasi itu sendiri memiliki sejumlah faktor yang mesti terlibat dalam proses komunikasi bahasa. Faktir-faktor itu adalah pelaku pembicaraan (pembicara dan lawan bicara), konteks, tujuan, tuturan sebagai tindak ujar, dan tuturan sebagai produk tindak *ujar* (Leech, 1993:19-22). Selain itu, masih ada faktor lain yang juga memengaruhi misalnya topik pembicaraan, saluran komunikasi, ragam bahasa, dan lain-lain. Berbagai faktor tersebut bukan dalam pengertian saling terpisah, melainkan semuanya merupakan satu kesatuan yang secara bersama menentukan bentuk bahasa yang dipakai, kelancaran komunikasi, dan pemahaman muatan makna atau pesan yang disampaikan.

Dalam konteks ini yang dikemukakan oleh Hymes dengan akronimnya yang terkenal: **SPEAKING** yaitu: S (*setting dan scene*) ‘latar’. P (*participants*) ‘pelaku pembicaraan, pembicara dan lawan bicara’, E (*ends*) ‘tujuan pembicaraan’, A (*act sequence*) ‘aktivitas dan urutan kejadian’ yang merupakan bentuk dan isi yang dituangkan ke dalam bentuk wicara, tergantung kepada peserta wicara, K (*key*) ‘nada, suara, unsur suprasegmental, dan gerakan tubuh yang menyertai ketika seseorang berbicara’, I (*instrument*) ‘bentuk bahasa, stile’, N (*norms*) ‘aturan sosial yang melatarbelakangi pembicaraan para penutur’, dan G (*genre*) ‘ragam bahasa, bentuk bahasa tergantung pemakaian’.

Faktor Pelaku. Pelaku pembicaraan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi, menentukan wujud bahasa dan muatan makna. Wujud bahasa yang secara konkret dapat dikenali, yaitu stile (*style*), dalam banyak hal akan tergantung pada siapa yang berbicara dan berbicara kepada siapa. Jika ada dua orang atau lebih berbicara dalam sebuah topik, mesti bahasanya tidak sama karena tiap orang mempunyai gaya sendiri. Namun, gaya atau stile tersebut juga dipengaruhi oleh kepada siapa orang itu berbicara atau lawan bicaranya. Seseorang atasan berbicara dengan stile yang berbeda ketika ia berbicara dengan bawahan, sama-sama atasan (artinya, setingkat), dan atasannya lagi. Stile pertama mungkin dengan bahasa tidak formal dan asaal komunikatif, yang kedua formal, dan yang ketiga formal dengan mengandung sikap sopan santun dan hormat.

Dalam konteks pembicaraan tentang stile, wujud bahasa seseorang itu juga dipengaruhi oleh tujuan pembicaraan, topik pembicaraan, situasi pembicaraan yang formal atau nonformal. Saluran bahasa yang dipakai yang berupa lisan atau

tulis, dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan pemahaman muatan makna atau pesan, itu juga dipengaruhi oleh wujud bahasa dan hal-hal yang menyertai pembicaraan seperti yang berupa bahasa tubuh. Misalnya, ada pembicara yang bahasanya terputah-putah dan suara tidak jelas, ada yang hemat bahasa atau sebaliknya obrolan bahasa, ada yang suka memakai kata-kata bermakna konkret, abstrak, denotasi, atau konotasi. Keadaan itu semua jelas berpengaruh terhadap lawan bicara untuk memahaminya.

Faktor Konteks. Faktor konteks pembicaraan juga memengaruhi pemahaman muatan makna sebuah penuturan. Konteks dapat dipahami sebagai berbagai aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah penuturan, atau sebagai pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh para pembicara (Leech, 1993:20), atau dalam bahasa tulis sama-sama diketahui oleh penulis dan pembaca. Konteks mencakup berbagai unsur fisik yang ada atau terjadi ketika penuturan berlangsung, seperti pembicaraan di forum seminar, diskusi, kuliah, santai di kantin, di lobi hotel, dan lain-lain. Pembicaraan antara dua sahabat intim di kampus, di pantai, atau di hotel mestinya berbeda.

Faktor konteks juga mencakup pengetahuan latar belakang yang sama-sama diketahui oleh pelaku pembicaraan. Keadaan ini dapat dimaknai secara luas. Misalnya, latar belakang keilmuan, sosial budaya, pendidikan, pengusaha, kelompok-kelompok tertentu, dan lain-lain. Jika seseorang berbicara dalam keilmuan dengan orang-orang yang sebidang, muatan makna akan mudah dipahami. Seseorang yang berbicara tentang keadaan sosial budaya tertentu yang telah sama-sama diketahui dengan lawan berbicara, maka pembicaraan akan

terasa lancar dan komunikatif. Seseorang dari kelompok tertentu, misalnya partai politik, berbicara dengan orang-orang berasal dari partai politik, boleh kawan boleh lawan, pembicaraan juga akan lancar karena sama-sama memahaminya.

Faktor Tujuan. Tujuan pembicaraan memengaruhi bentuk bahasa yang dipergunakan dan kelancaran komunikasi. Ada banyak tujuan ketika para penutur melakukan kegiatan berbahasa baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Misalnya, tujuan penuturan adalah untuk menjelaskan sesuatu, membujuk agar orang lain mempercayai, menghibur, memancing orang untuk tertawa, meminta sesuatu, dan lain-lain. Dalam bahasa tulis tujuan penulisan sering terkait dengan ragam bahasa, misalnya tujuan penulisan dalam konteks sastra, ilmiah, jurnalistik, surat resmi, dan lain-lain.

4. Sinopsis Novel *Gelombang* Karya Dee Lestari

Sebuah upacara gondang mengubah segalanya bagi Alfa. Makhluk misterius yang disebut Si Jaga Portibi tiba-tiba muncul menghantuinya. Orang-orang sakti berebut menginginkan Alfa menjadi murid mereka. Dan, yang paling mengerikan dari itu semua adalah setiap tidurnya menjadi pertarungan nyawanya. Sesuatu menunggu Alfa di dalam mimpinya.

Perantauan Alfa jauh membawanya hingga ke Amerika Serikat. Ia berjuang sebagai imigran gelap yang ingin mengubah nasib dan status. Pada suatu malam, kehadiran seseorang memicu Alfa untuk menghadapi ketakutan terbesarnya. Alam mimpinya ternyata menyimpan rahasia besar yang tidak pernah ia bayangkan. Di lembah Yarlung, Tibet, jawaban mulai terkuak.

Sementara itu, pencarian Gio di Rio Tambopata menemui jalan buntu. Pada saat yang tak terduga, pria yang pernah menemuinya di Vallegrande kembali muncul. Pria itu mengarahkan Gio ke pencaharian baru. Petunjuknya adalah empat batu bersimbol, memperpresentasikan empat orang, dan Gio ternyata adalah salah seorang dari mereka.

5. Biografi Dee Lestari

Dewi Lestari, dikenal dengan nama pena Dee Lestari, lahir di Bandung, 20 Januari 1976. Debut Dee dalam kancah sastra dimulai dengan novel serial Supernova episode pertama Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh yang diterbitkan pada 2001.

Disusul episode-episode berikutnya, Akar (2002), Petir (2004), dan Pertikel (2012), serial Supernova konsisten menjadi bestseller nasional dan memba

wa banyak kontribusi positif dalam dunia perbukuan Indonesia. Kiprahnya dalam dunia kepenulisan juga telah membawa Dee ke berbagai ajang nasional dan internasional.

Pada 2014, serial Supernova kembali hadir dengan episode terbarunya, yakni Gelombang. Serial ini akan dilanjutkan dengan episode Inteligensi Embun Pagi. Dee juga telah melahirkan buku-buku fenomenal lainnya, yakni fFilosofi Kopi (2006), Rectoverso (2008), Perahu Kertas (2009), dan Madre (2011).

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teoretis peneliti menetapkan konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain. Pada kerangka ini menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang ada yaitu menganalisis prinsip kerja sama dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari. Dengan adanya kerangka konseptual ini mampu membantu dalam menganalisis prinsip kerja sama dalam novel *Gelombang* dengan lebih jelas dan terarah serta menghindari dari penafsiran yang salah. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami isi penelitian ini yaitu “Analisis Prinsip Kerja Sama Dalam Novel *Gelombang* Karya Dee Lestari”.

C. Pernyataan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan jenis prinsip kerja sama dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari. Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah analisis prinsip kerja sama dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari. Peneliti bermaksud mendeskripsikan jenis dan bentuk prinsip kerja sama yang terdapat dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka sehingga tidak membutuhkan lokasi khusus tempat penelitian karena objek yang dikaji berupa novel. Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan Maret sampai Agustus 2019. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/ Minggu																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal																								
2	Bimbingan Proposal																								
3	Perbaikan Proposal																								
4	Seminar Proposal																								
5	Observasi																								

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Gelombang* karya Dee Lestari yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka, Yogyakarta pada tahun 2014.

2. Data Penelitian

Data penelitian adalah isi seluruh novel *Gelombang* karya Dee Lestari. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan judul dan beberapa jurnal yang dapat menunjang berhasilnya data penelitian ini.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya, serta menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat, Sukardi (2003:157). Metode penelitian kualitatif adalah metode untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018:15).

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada variabel yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang diteliti adalah prinsip kerja sama yang terdapat dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari.

E. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis adalah proses pemecahan suatu masalah yang kita temui dalam suatu permasalahan yang ada. Sehingga dengan analisis kita dapat menumakan apa saja yang tidak kita pahami atau hal-hal yang kecil yang dapat diselesaikan dengan analisis.
- 2) Pragmatik adalah studi mengenai bahasa yang dituturkan oleh si penutur dengan lawan bicara yang nantinya informasi tersebut dapat kita terima dengan makna yang dapat kita mengerti dan sesuai yang diharapkan.
- 3) Prinsip kerja sama adalah atauran-aturan yang harus dipatuhi oleh peserta tutur agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan jelas sehingga proses berkomunikasi itu dapat berjalan dengan lancar. Prinsip kerja sama terbagi menjadi empat maksim yaitu: (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi dan, (4) maksim pelaksanaan.
- 4) Konteks situasi tutur adalah konteks dalam percakapan yang terlibat yaitu tempat, tujuan, kondisi, keadaan dan lain sebagainya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi dilakukan pada novel *Gelombang* karya Dee Lestari. Dengan cara membaca, memahami dan menyimak prinsip kerja sama berupa bentuk dan jenis prinsip kerja sama yang ada di dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari.

Tabel 3.2 Prinsip Kerja Sama

No.	Bentuk Prinsip Kerja Sama	Halaman	Jenis Prinsip Kerja Sama			
			KN	KL	RL	PR
1.						

Keterangan :

KN : Maksim Kuantitas

KL : Maksim Kualitas

RL : Maksim Relevansi

PR : Maksim Pelaksanaan

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan. Analisis data adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain, (Sugiyono, 2018:334).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data pada novel *Gelombang* karya Dee Lestari adalah sebagai berikut:

1. Mencari dan mengumpulkan masing-masing data menjadi satu kesatuan secara sungguh-sungguh mengenai prinsip kerja sama dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari.
2. Menganalisis data dengan cara mengklasifikasikan data dan mencatat dalam nota pencatat meliputi prinsip kerja sama dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari.
3. Mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh secara objektif dan sistematis. Pada tahap ini, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah mempelajari teori yang berkaitan dengan prinsip kerja sama dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari.

4. Membuat inferensi-inferensi atas data yang telah diolah menjadi suatu kesimpulan tentang prinsip kerja sama dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Sebelum penulis membahas data penelitian tentang novel *Gelombang* karya Dee Lestari melalui analisis prinsip kerja sama Grice, terlebih dahulu penulis menyajikan data penelitian yang terdiri maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan, yang terdapat dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari. Data-data dalam penyajian ini merupakan gambaran analisis yang akan penulis bahas dalam pembahasan data penelitian yang terdapat dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari yang akan disajikan dalam tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1
Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Gelombang* Karya Dee Lestari

No.	Bentuk Prinsip Kerja Sama	Halaman	Jenis Prinsip Kerja Sama			
			KN	KL	RL	PR
1.	Paulo: “Mau kupanaskan sup jagungmu?” Gio: Boleh, terima kasih,”	6	✓			
2.	Dr. Colin: “Alfa kamu baik-baik	344	✓			

	saja?” Alfa: “Iya dok.”					
3.	Mr. Sagala: “Disini ada mesin fotokopi?” Alfa: “Pasti Ada!”	350		✓		
4.	Mamak: “Dengar dari siapa kau?” Ichon: “Dari Ompu Togu Urat.”	63		✓		
5.	Eten: “Main <i>gondang</i> apa malam ini, Pak?” Bapak: “Gondang Raja Uti”.	22				✓
6.	Uton: “Itu Nai Gomgom, Mak?” Mama: “Ya”.	26	✓			
7.	Bapak: “Mana anak-anak?” Mamak: “Sedang main keluar”.	29			✓	
8.	Datu Hadatuon: “Kenapa Ichon tak pernah ada?” Bapak: “Selalu ribut dia, Datu. Biasalah anak kecil. Rewel, tak bisa diam”.	32		✓		
9.	Uton: “Kayak apa dia, Bang?” Eten: “Kayak orang Batak lah.”	116	✓			
10.	Bapak: “Ichon, mulai besok, tiap kau pulang sekolah, kau mampir	39	✓			

	dulu ke rumah Ompu Togu Urat.” Ichon: “Buat apa pak?” Bapak: “Dia mau jadikan kau muridnya.”					
11.	Gultom: “Siapa namamu?” Alfa: “Alfa, Amang.”	122		✓		
12.	Mamak: “Ayo, Chon. Ganti dulu bajumu. Sebentar lagi datang Ompu itu.” Ichon: “Tak usah, Mak. Sudah jumpa aku dengan Ompu Ronggur.” Bapak: “Kapan? Di mana?” Ichon: “Tadi, di jalan habis aku pulang sekolah, dekat kebun ubi.” Bapak: “Lalu, bilang apa Ompu itu?” Ichon: “Dia minta aku jadi muridnya.”	54		✓		
13.	Bapak: “Sudah tidur anak-anak?” Mamak: “Sudah, barusan saja, perlu kubangunkan si Ichon?” Bapak: “Tak usah.”	55	✓			

14.	Ichon: “Bapak sudah bilang sama Ompu Togu Urat?” Bapak: “Belum, tapi pasti akan kuberi tahu.”	71	✓			
15.	Ichon: “Berapa jauh perhutanan dari sini, Ompu?” Ompu: “Satu jam kalau jalan kaki.”	89	✓			
16.	Mamak: “Ichon, tidurlah kau, masih ada tempat di sini.” Ichon: “Belum ngantuk, Mak.”	105				✓
17.	Lelaki: “Jadi sendiri kau?” Ichon: “Iya bang, sendiri aku.”	109	✓			
18.	Bapaktua: “Ngapain kau malam-malam kemari?” Ichon: “Mau kembalikan buku, Bapaktua.”	121		✓		
19.	Amanguda: “Nasikah ini?” Alfa: “Nasi itu, Amanguda. Pakai krim, keju, dan jamur.”	146				✓
20.	Amanguda: “Dari mana kau? Kutunggu-tunggu dari jam	147	✓			

	delapan, terpaksa kumakan makanan dari restoran si Alfa.” Jensen: “Tadi aku disuruh mampir ke gereja dulu, Pak. Ada kumpul-kumpul.”					
21.	Amanguda: “Uangmu aman?” Jensen: “Aman, Pak.”	147	✓			
22.	Troy: “Kamu belum ketemu Carlos?” Rodrigo: “Belum.”	166	✓			
23.	Tom Irvine: “Kamu asalnya dari mana?” Alfa: Indonesia, Sir, um, Tom.” Tom Irvine: “Tapi kamu lahir di Amerika?” Alfa: “Tidak. Saya baru datang kemari empat tahun yang lalu.”	183	✓			
24.	Tom Irvine: “Kamu datang ke Amerika bersama keluarga?” Alfa: “Saya datang sendiri. Ada saudara saya di Hoboken yang bersedia menampung,”	185	✓			
25.	Ichon: “Halo? Mak. Ichon ini.”	223	✓			

	Mamak: “Chon, kau jadi pulang, Nak?” Ichon: “Tak bisa Mak.” Mamak: “Kenapa?” Ichon: “ Aku belum bisa ambil cuti?”					
26.	Nicky: “Kamu pernah konsultasi ke spesialis gangguan tidur sebelumnya?” Alfa: “Belum”	259	✓			
27.	Nicky: “Ada yang memicu kamu ketiduran tadi malam?” Alfa: “Ada.” Aku berdeham.”	260	✓			
28.	Linda: “Hai. Selamat pagi.” Alfa: “Selamat pagi,”	265			✓	
29.	Dr. Corlin: “Kamu baik-baik, Alfa? Bagaimana kesanmu tentang pertemuan tadi?” Alfa: “Informatif, Dok.”	294		✓		
30.	Dr. Corlin: “Boleh aku tahu, kamu sebetulnya sedang apa?” Alfa: “Aku sedang menggambar peta.”	344				✓

B. Hasil Data Penelitian

Di bawah ini penulis akan membahas hasil data penelitian novel *Gelombang* karya Dee Lestari melalui analisis prinsip kerja sama Grice berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas, yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan yang akan penulis analisis di bawah ini.

1. Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Gelombang* Karya Dee Lestari

a) Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas pada saat melakukan suatu interaksi atau percakapan kepada lawan bicara kita harus memberikan informasi yang seinformatif mungkin sesuai apa yang dibutuhkan oleh lawan tutur kita, dan tidak berlebihan dari apa yang diinginkan. Dalam percakapan antar tokoh dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari terdapat tuturan baik yang memenuhi dari maksim kuantitas ini. Adapun maksim kuantitas yang terdapat dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari sebagai berikut:

Dalam percakapan antar tokoh dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari terdapat tuturan baik yang memenuhi dari maksim kuantitas ini. Ditemukan tujuh belas pasangan ujaran dari maksim kuantitas. Contoh penggalan percakapan berikut mengandung pemenuhan maksim kuantitas.

Kutipan 1

Konteks Situasi Tutur:

“Paulo, yang sedang mencacah batang seledri di dapur terbukanya, melirik ke arah pintu depan.”

Paulo: “Mau kupanaskan sup jagungmu?”

Gio: Boleh, terima kasih,”

Tuturan Paulo pada penggalan percakapan Gio dikatakan memenuhi maksim kuantitas karena Gio memberikan kontribusi sesuai dengan yang diperlukan. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambahi dengan informasi lain, tuturan tersebut dapat dipahami secara jelas maksud dari tuturan tersebut. Bahwa Gio memberikan kontribusi “Boleh, terima kasih,” yang maksudnya memperbolehkan Paulo untuk memanaskan sup milik Gio.

Kutipan 2

Konteks Situasi Tutur:

“Tiba-tiba terdengar gerungan perempuan mencelat dari harmonisnya iringan *gondang*. Panjang, parau, dan pilu.

Uton: “Itu Nai Gomgom, Mak?”

Mamak: “Ya,”.

Tuturan Uton pada penggalan percakapan Mamak dikatakan memenuhi maksim kuantitas karena Mamak memberikan kontribusi yang sudah diharapkan oleh lawan bicaranya yaitu Uton sehingga dapat dikatakan sesuai dengan diharapkan oleh Uton. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambahi

dengan informasi lain, tuturan tersebut dapat dipahami secara jelas maksud dari tuturan tersebut. Bahwa Mamak memberikan kontribusi “Ya,” yang maksudnya membenarkan bahwasanya itu adalah Nai Gomgom yang dimaksud oleh Uton.

Kutipan 3

Konteks Situasi Tutur:

“Terdengar dua pria bertukar “horas” di ruang tamu. Eten yang menghuni ranjang atas di tempat tidur tingkatnya bersama Uton, melaporkan hasil pantauannya dari lubang ventilasi.”

Uton: “Kayak apa dia, Bang?”

Eten: “Kayak orang Batak lah.”

Tuturan Eten pada penggalan percakapa Uton dikatakan memenuhi maksim kuantitas karena Eten memberikan kontribusi sesuai dengan yang diperlukan. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambahi dengan informasi lain, tuturan tersebut dapat dipahami secara jelas maksud dari tuturan tersebut. Bahwa Eten memberikan kontribusi “Kayak orang Batak lah” yang maksudnya memberitahu bahwasanya yang dimaksud oleh Uton seperti orang batak.

Kutipan 4

Konteks Situasi Tutur:

“Petangnya, Ompu Togu Urat mendatangi Bapak. Kulihat mereka bercakap-cakap di depan pintu rumah. Seperti mayoritas orang saat berinteraksi dengan Ompu Togu Urat, kulihat kepala Bapak terus mengangguk-angguk.”

Bapak: “Ichon, mulai besok, tiap kau pulang sekolah, kau mampir dulu ke rumah Ompu Togu Urat.”

Ichon: “Buat apa pak?”

Bapak: “Dia mau jadikan kau muridnya.”

Tuturan Bapak pada penggalan percakapan Ichon dikatakan memenuhi maksim kuantitas karena Ichon memberikan kontribusi sesuai dengan yang diperlukan. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambahi dengan informasi lain, tuturan tersebut dapat dipahami secara jelas maksud dari tuturan tersebut. Bahwa Bapak memberikan kontribusi “Dia mau jadikan kau muridnya.” yang maksudnya memberitahu bahwasanya dia akan dijadikan murid dari Ompu Togu Urat.

Kutipan 5

Konteks Situasi Tutur:

“Setelah menunggu sekian lama,akhirnya terdengar Birong menyalak kesenangan. Pintu kayu terbuka terdengarlah langkah Bapak memasuki rumah.”

Bapak: “Sudah tidur anak-anak?”

Mamak: “Sudah, barusan saja, perlu kubangunkan si Ichon?”

Bapak: “Tak usah.”

Tuturan Bapak pada penggalan percakapan Mamak dikatakan memenuhi maksim kuantitas karena Bapak memberikan kontribusi sesuai dengan yang diperlukan. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambahi dengan informasi lain, tuturan tersebut dapat dipahami secara jelas maksud dari tuturan tersebut. Bahwa Bapak memberikan kontribusi “Tak Usah.” yang maksudnya memberitahu kepada mamak tidak usah membangunkan anak-anak.

Kutipan 6

Konteks Situasi Tutur:

“Sianjur Mula-Mula tak cukup besar untuk menampung cita-citanya atas kami. Tidak tanggung-tanggung, Bapak mencanangkan Jakarta, ibu dari semua kota besar di negeri ini.”

Ichon: “Bapak sudah bilang sama Ompu Togu Urat?”

Bapak: “Belum, tapi pasti akan kuberi tahu.”

Tuturan Bapak pada penggalan percakapan Ichon dikatakan memenuhi maksim kuantitas karena Bapak memberikan kontribusi sesuai dengan yang diperlukan. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambahi dengan informasi lain, tuturan tersebut dapat dipahami secara jelas maksud dari tuturan tersebut. Bahwa Bapak memberikan kontribusi “Belum, tapi pasti akan kuberi tahu.” yang maksudnya memberitahu kepada Ichon dia belum mengatakan kepada Ompu Togu Urat akan tetapi dia akan memberitahu kepada Ompu Togu Urat secepatnya.

Kutipan 7

Konteks Situasi Tutur:

“Suara knalpot mobil carteran kami perlahan menghilang di udara. Menyisakan derik jangkrik, kelip kunang-kunang, dan kami berdua di pinggir jalan. Tepian danau masih harus dicapai dengan berjalan kaki menembus sisa lereng ke arah bawah.”

Ichon: “Berapa jauh perhutanan dari sini, Ompu?”

Ompu: “Satu jam kalau jalan kaki.”

Tuturan Ompu pada penggalan percakapan Ichon dikatakan memenuhi maksim kuantitas karena Ompu memberikan kontribusi sesuai dengan yang diperlukan. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambahi dengan informasi lain, tuturan tersebut dapat dipahami secara jelas maksud dari tuturan tersebut. Bahwa Ompu memberikan kontribusi “Satu jam kalau jalan kaki.” yang maksudnya memberitahu kepada Ichon bahwa ke perhutanan dengan berjalan kaki satu jam lamanya.

Kutipan 8

Konteks Situasi Tutur:

“Kupetik gitarku, memainkan not-not yang lahir begitu saja dari rahim malam.

Lelaki: “ Mana keluargamu?”

Ichon: “Di bawah.”

Lelaki: “Jadi sendiri kau?”

Ichon: “Iya bang, sendiri aku.”

Tuturan Ichon pada penggalan percakapan lelaki tersebut dikatakan memenuhi maksim kuantitas karena Ichon memberikan kontribusi sesuai dengan yang diperlukan. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambahi dengan informasi lain, tuturan tersebut dapat dipahami secara jelas maksud dari tuturan tersebut. Bahwa Ichon memberikan kontribusi “Iya bang, sendiri aku.” yang maksudnya memberitahu kepada lelaki tersebut bahwa dia lagi sendiri di situ sambil bermain gitarnya.

Kutipan 9

Konteks Situasi Tutur:

“Terdengar suara anak kunci berputar. Jensen, anak bungsu Amanguda muncul.”

Amanguda: “Dari mana kau? Kutunggu-tunggu dari jam delapan, terpaksa kumakan makanan dari restoran si Alfa.”

Jensen: “Tadi aku disuruh mampir ke gereja dulu, Pak. Ada kumpul-kumpul.”

Tuturan Jensen pada penggalan percakapan Amanguda dikatakan memenuhi maksim kuantitas karena Jensen memberikan kontribusi sesuai dengan yang diperlukan. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambahi dengan informasi lain, tuturan tersebut dapat dipahami secara jelas maksud dari tuturan tersebut. Bahwa Jensen memberikan kontribusi “Tadi aku disuruh mampir ke gereja dulu, Pak. Ada kumpul-kumpul.” yang maksudnya memberitahu kepada Amanguda tersebut bahwa dia mampir dulu ke gereka karena ada kumpulan jadi tidak bisa pulang dengan cepat.

Kutipan 10

Konteks Situasi Tutur:

“Amanguda berdesak. Jensen pasti salah pilih jalur lagi. Aku ingin menerangkan jalur aman yang kutahu, tapi bicara dengannya pada saat yang salah hanya membuat Jensen tersinggung dan semakin antipati kepadaku.”

Amanguda: “Uangmu aman?”

Jensen: “Aman, Pak.”

Tuturan Jensen pada penggalan percakapan Amanguda dikatakan memenuhi maksim kuantitas karena Jensen memberikan kontribusi sesuai dengan yang diperlukan. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambahi dengan informasi lain, tuturan tersebut dapat dipahami secara jelas maksud dari tuturan tersebut. Bahwa Jensen memberikan kontribusi “Aman, Pak.” yang maksudnya memberitahu kepada Amanguda bahwasanya uang dia aman-aman saja pada saat perjalanan pulang tadi.

Kutipan 11

Konteks Situasi Tutur:

“Aku tergelak. “So, you brought me here to save my ass?”. Kalimat itu terdengar lebih absurd ketika diucapkan. Gembar-gembor Rodrigo untuk mempersembahkanku ke petugas imigasi adalah misi sakralnya selama ini.”

Troy: “Kamu belum ketemu Carlos?”

Rodrigo: “Belum.

Tuturan Rodrigo pada penggalan percakapan Troy dikatakan memenuhi maksim kuantitas karena Rodrigo memberikan kontribusi sesuai dengan yang diperlukan. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambahi dengan informasi lain, tuturan tersebut dapat dipahami secara jelas maksud dari tuturan tersebut. Bahwa Rodrigo memberikan kontribusi “Belum.” yang maksudnya memberitahu kepada Troy dia belum ada bertemu dengan Carlos.

Kutipan 12

Konteks Situasi Tutur:

“Dari kantong jasanya, ia mengeluarkan botol tipis dari *stainless steel*. Ia lalu menuangkan isinya ke dalam cangkir kopi dan mengaduknya pelan.”

Tom Irvine: “Kamu asalnya dari mana?”

Alfa: Indonesia, Sir, um, Tom.”

Tom Irvine: “Tapi kamu lahir di Amerika?”

Alfa: “Tidak. Saya baru datang kemari empat tahun yang lalu.”

Tuturan Alfa pada penggalan percakapan Tom Irvine dikatakan memenuhi maksim kuantitas karena Alfa memberikan kontribusi sesuai dengan yang diperlukan. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambahi dengan informasi lain, tuturan tersebut dapat dipahami secara jelas maksud dari tuturan tersebut. Bahwa Alfa memberikan kontribusi “Tidak. Saya baru datang kemari empat tahun yang lalu.” yang maksudnya memberitahu kepada Tom Irvine bahwasanya dia tidak lahir di Amerika tetapi dia hanya berkunjung ke Amerika empat tahun yang lalu.

Kutipan 13

Konteks Situasi Tutur:

“Tom Irvine memanggilku ke green room tempatnya rehat. Aku masuk tepat setelah dekan Fakultas Ekonomi baru beranjak.”

Tom Irvine: “Kamu datang ke Amerika bersama keluarga?”

Alfa: “Saya datang sendiri. Ada saudara saya di Hoboken yang bersedia menampung,”

Tuturan Alfa pada penggalan percakapan Tom Irvine dikatakan memenuhi maksim kuantitas karena Alfa memberikan kontribusi sesuai dengan yang diperlukan. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambahi dengan informasi lain, tuturan tersebut dapat dipahami secara jelas maksud dari tuturan tersebut. Bahwa Alfa memberikan kontribusi “Saya datang sendiri. Ada saudara saya di Hoboken yang bersedia menampung,” yang maksudnya memberitahu kepada Tom Irvine bahwasanya dia datang ke Amerika sendiri namun di Amerika ada yang bersedia memberikan tempat tinggal untuk nya.

Kutipan 14

Konteks Situasi Tutur:

“Dalam percakapan telepon, volume skala ayam berak di atas meja sempat terjadi dua kali.”

Ichon: “Halo? Mak. Ichon ini.”

Mamak: “Chon, kau jadi pulang, Nak?”

Ichon: “Tak bisa Mak.”

Mamak: “Kenapa?”

Ichon: “ Aku belum bisa ambil cuti?”

Tuturan Ichon pada penggalan percakapan Mamak dikatakan memenuhi maksim kuantitas karena Ichon memberikan kontribusi sesuai dengan yang diperlukan. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambahi dengan informasi lain, tuturan tersebut dapat dipahami secara jelas maksud dari tuturan tersebut. Bahwa Ichon memberikan kontribusi “ Aku belum bisa ambil cuti?” yang maksudnya memberitahu kepada Mamaknya bahwasanya dia belum bisa pulang kerumah karena belum bisa ngambil cuti.

Kutipan 15

Konteks Situasi Tutur:

“Ringkas, aku menceritakan sebelas tahun pengalamanku terbebas dari rutinitas tidur malam.”

Nicky: “Kamu pernah konsultasi ke spesialis gangguan tidur sebelumnya?”

Alfa: “Belum. Kenapa harus?”

Tuturan Alfa pada penggalan percakapan Nicky dikatakan memenuhi maksim kuantitas karena Alfa memberikan kontribusi sesuai dengan yang diperlukan. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambahi dengan informasi lain, tuturan tersebut dapat dipahami secara jelas maksud dari tuturan tersebut. Bahwa Alfa memberikan kontribusi “Belum. Kenapa harus?” yang

maksudnya Alfa memberika kontribusi belum pernah konsultasi spesialis gangguan tidur kepada Nicky.

Kutipan 16

Konteks Situasi Tutur:

“Setelah mendengar penuturanku, Nicky berhasil bersiul sambil geleng-geleng kepala. Matanya membundar.”

Nicky: “Ada yang memicu kamu ketiduran tadi malam?”

Alfa: “Ada.” Aku berdeham.”

Tuturan Alfa pada penggalan percakapan Nicky dikatakan memenuhi maksim kuantitas karena Alfa memberikan kontribusi sesuai dengan yang diperlukan. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambahi dengan informasi lain, tuturan tersebut dapat dipahami secara jelas maksud dari tuturan tersebut. Bahwa Alfa memberikan kontribusi “Ada.” Aku berdeham.” yang maksudnya Alfa pada saat tidur malam ada yang memicu sehingga dia berdeham.

Kutipan 17

Konteks Situasi Tutur:

“Dari Cuma berdiri di pintu, dr. Colin akhirnya masuk, Nicky mengikuti dari belakang.”

dr. Colin: “Alfa, kamu baik-baik saja?”

Alfa: “Iya, dok,”

Tuturan Alfa pada penggalan percakapan dr. Corlin dikatakan memenuhi maksim kuantitas karena Alfa memberikan kontribusi sesuai dengan yang diperlukan. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambahi dengan informasi lain, tuturan tersebut dapat dipahami secara jelas maksud dari tuturan tersebut. Bahwa Alfa memberikan kontribusi “Iya, dok” yang maksudnya dia sedang baik-baik saja.

b) Maksim Kualitas

Maksim kualitas ini pada saat kita menyampaikan pesan kepada lawan bicara kita, kita hendaknya memberikan pesan atau mengatakan sesuai dengan kebenarannya dan dapat di buktikan apa yang telah disampaikan. Dalam percakapan antar tokoh dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari ini ditemukan tujuh pasangan tuturan yang memenuhi maksim kualitas ini. Contoh penggalan percakapan berikut mengandung pemenuhan maksim kuantitas.

Kutipan 1

Konteks Situasi Tutur:

“Kurang dari sejam kemudian, selembar sketsa pensil disodorkan ke hadapanku.

Aku tertegun memandangnya. Ngeri dan rindu bercampur jadi satu.”

Mr. Sagala: “Disini ada mesin fotokopi?”

Alfa: “Pasti Ada!”

Tuturan Alfa sudah membenarkan atas tanggapan oleh Mr. Sagala bahwasanya disini pasti ada fotokopi.

Kutipan 2

Konteks Situasi Tutur:

“Sambil berjalan kusempatkan menoleh ke belakang. Tak terlihat siapa-siapa.”

Mamak: “Dengar dari siapa kau?”

Ichon: “Dari Ompu Togu Urat.”

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan pesan dengan yang benar dan dapat dipercaya sesuai dengan bukti apa yang disampaikan, dan tidak melebihi dan tidak mengurangi pesan itu sehingga terjalin kerja sama yang baik. Pada tuturan Ichon sudah sesuai menyampaikan informasi kepada Mamak yang bahwasanya mendengar dari Ompu Togu Urat.

Kutipan 3

Konteks Situasi Tutur:

“Mungkin... karena si Ichon sebelumnya tak pernah dirumah kalau sedang ada *pargondang*. Semalam itu kali pertamanya dia ada. Mungkin Raja Uti tahu ada orang baru.”

Datu Hadatuon: “Kenapa Ichon tak pernah ada?”

Bapak: “Selalu ribut dia, Datu. Biasalah anak kecil. Rewel, tak bisa diam”.

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Pada tuturan Bapak sudah sesuai menyampaikan informasi kepada Datu Hadatuon bahwasanya

si Ichon bermain di luar karena dia rewel dan tidak bisa diam sehingga tidak ada dirumah.

Kutipan 4

Konteks Situasi Tutur:

“Air mukaku yang langsung berubah tidak bisa disembunyikan. Ada yang tengah mengganguku. Semua dimulai sejak malam itu. Sebagian dirku ingin mencari jawaban dan orang seperti Ompu Togu Urat tampaknya bisa membantu, tapi sebagian dari diriku pun ingin menyimpan yang satu ini sendirian.”

Ompu Togu Urat: “ Ada yang kau lihat di mimpimu? Manusia atau sesuatu yang lain?”

Ichon: “Tak ada, Ompu. Tapi, di mimpi yang terakhir, aku coba tengok ke arah atas.”

Ompu: “Apa yang kau lihat di atas?”

Ichon: “Tembok batu itu tinggi kali, Ompu. Tapi, aku sempat lihat terang di atas. Sedikit. Macam celah.”

Ompu: “Cahaya putih?”

Ichon: “Iya, Ompu. Macam cahaya matahari. Tiap kali aku coba lihat ke atas, tembok itu makin tinggi rasanya. Cahaya itu makin kecil.”

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Pada tuturan Ichon sudah sesuai menyampaikan informasi kepada Ompu Togu Urat

bahwasanya dia melihat cahaya putih semacam celah seperti matahari di atas dan setiap kali dia melihat cahaya itu semakin tinggi dan berukuran kecil.

Kutipan 5

Konteks Situasi Tutur:

“Kembali kudapati Bapak dan Mamak tampak gelisah. Peristiwa malam itu menghapus keceriaan mereka, menggantinya dengan mendung yang menggantung di wajah mereka sehari-hari. Keduanya menunggu di pintu rumah.”

Mamak: “Ayo, Chon. Ganti dulu bajumu. Sebentar lagi datang Ompu itu.”

Ichon: “Tak usah, Mak. Sudah jumpa aku dengan Ompu Ronggur.”

Bapak: “Kapan? Di mana?”

Ichon: “Tadi, di jalan habis aku pulang sekolah, dekat kebun ubi.”

Bapak: “Lalu, bilang apa Ompu itu?”

Ichon: “Dia mintaaku jadi muridnya.”

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Pada tuturan Ichon sudah sesuai menyampaikan informasi kepada Mamak dan Bapak nya bahawa dia sudah berjumpa dengan Ompu Ronggur di jalan sehabis pulang sekolah dan meminta dia supaya mejadi muridnya.

Kutipan 6

Konteks Situasi Tutur:

“Seperempat jam berjalan kaki, aku pun tiba di rumah Bapaktua. Derit pagar besinya yang membuat linu tulang berfungsi sebagai sel.”

Bapaktua: “Ngapain kau malam-malam kemari?”

Ichon: “Mau kembalikan buku, Bapaktua.”

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Pada tuturan Ichon sudah sesuai menyampaikan informasi kepada Bapaktua nya bahawa dia ingin mengembalikan buku yang telah dia pinjam ke Bapaktua tersebut.

Kutipan 7

Konteks Situasi Tutur:

“ Nicky mendelik dengan tatapan pembunuh.”

Dr. Corlin: “Kamu baik-baik, Alfa? Bagaimana kesanmu tentang pertemuan tadi?”

Alfa: “Informatif, Dok.”

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Pada tuturan Alfa sudah sesuai menyampaikan informasi kepada Dr. Corlin bahwa kesan pada pertemuan tadi sudah informatif menurut Alfa.

c) Maksim Relevansi

Di dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan (sesuai) tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama.

Dalam percakapan antar tokoh dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari ini ditemukan dua pasangan tuturan yang memenuhi maksim relevansi ini. Contoh penggalan percakapan berikut mengandung pemenuhan maksim relevansi.

Kutipan 1

Konteksi Situasi Tutur:

“Akan tetapi, Bapak terasing dari perayaan. Ekspresinya sepanjang hari seperti orang tertekan. Belakangan aku baru menyadari kedua orang tuaku sedang menyembunyikan sesuatu.”

Bapak: “Mana anak-anak?”

Mamak: “Sedang main keluar”.

Cuplikan percakapan di atas dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim relevansi. Dikatakan demikian, karena apabila dicermati lebih mendalam, tuturan yang disampaikan tokoh Mamak yakni “Sedang main keluar” benar-benar merupakan tanggapan atas percakapan yang disampaikan tokoh Bapak yang dituturkan sebelumnya, yakni “Mana anak-anak”.

Kutipan 2

Konteks Situasi Tutur:

“Dari lorong, kudengar suara pintu disusul dengan langkah kaki. Aku langsung melongok. Seorang ibu gempal dengan baju perawat warna salem berjalan ke arahku.”

Linda: “Hai. Selamat pagi.”

Alfa: “Selamat pagi,”

Cuplikan percakapan di atas dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim relevansi. Dikatakan demikian, karena apabila dicermati lebih mendalam, tuturan yang disampaikan tokoh Alfa yakni “Selamat pagi” benar-benar merupakan tanggapan atas percakapan yang disampaikan tokoh Linda yang dituturkan sebelumnya, yakni “Hai. Selamat pagi”.

d) Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar Prinsip Kerja Sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan. Dalam percakapan antar tokoh dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari ini ditemukan empat pasangan tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan ini. Contoh penggalan percakapan berikut mengandung pemenuhan maksim pelaksanaan.

Kutipan 1

Konteks Situasi Tutur:

“Bapak menyisipkan serunai ke dalam lipatan ulos yang membelit pinggangnya.”

Eten: “Main *gondang* apa malam ini, Pak?”

Bapak: “Gondang Raja Uti”.

Dalam percakapan Bapak terhadap Eten dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim pelaksanaan karena dalam percakapan tersebut penutur maupun mitra tutur menyampaikan tuturan secara langsung, jelas dan tidak kabur. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak kepada Eten yaitu “Gondang Raja Uti” yang artinya dia memberikan informasi secara jelas ke Eten bahwasanya kita bermain “Gondang Raja Uti”.

Kutipan 2

Konteks Situasi Tutur:

“Di dek paling bawah, di tengah lautan orang dan koli barang, setiap malam Mamak menggelar koran dan kain untuk alas tidur kami. Eten dan Uton melipat kaki, menyandarkan kepala mereka ke tas. Bapak sudah tak kebagian benda empuk untuk dijadikan sandaran. Ia mengalah dengan bersandar pada tumpukan dus.

Mamak: “Ichon, tidurlah kau, masih ada tempat di sini.”

Ichon: “Belum ngantuk, Mak.”

Dalam percakapan Ichon kepada Mamak dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim pelaksanaan karena dalam percakapan tersebut penutur maupun mitra tutur menyampaikan tuturan secara langsung, jelas dan tidak kabur. Seperti yang di ungkapkan oleh Ichon kepada Mamak yaitu “Belum ngantu, Mak.” yang artinya dia memberikan informasi secara jelas ke Mamak bahwasanya kita bermain “Dia belum ngantuk dan belum mau tidur”.

Kutipan 3

Konteks Situasi Tutur:

“Beberapa bagian tubuhnya masih berjejak lebam sisa dihajar anak buah Rodrigo, termasuk daerah dekat rusuknya. Sudah seminggu Amanguda tidak bisa kerja. Aku curiga rusuknya retak, tapi Amanguda menolak masuk rumah sakit.”

Amanguda: “Nasikah ini?”

Alfa: “Nasi itu, Amanguda. Pakai krim, keju, dan jamur.”

Dalam percakapan Alfa kepada Amanguda dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim pelaksanaan karena dalam percakapan tersebut penutur maupun mitra tutur menyampaikan tuturan secara langsung, jelas dan tidak kabur. Seperti yang di ungkapkan oleh Alfa kepada Amanguda yaitu “Nasi itu, Amanguda. Pakai kriim, keju, dan jamur.” yang artinya dia memberikan informasi secara jelas kepada Amanguda bahwasanya itu adalah nasi yang bercampur dengan krim dan keju serta jamur.

Kutipan 4

Konteks Situasi Tutur:

“Somniverse, gempar lagi untuk kesekian kali. Nicky dan Dr. Colin langsung berangkat ke Nassau ketika menerima laporan dari staf Somniverse. Mereka melaporkan bahwa aku terbangun dengan normal dan kemudian menunjukkan perilaku tidak normal, yakni kalap mencari kertas dan alat tulis.”

Dr. Corlin: “Boleh aku tahu, kamu sebetulnya sedang apa?”

Alfa: “Aku sedang menggambar peta.”

Dalam percakapan Alfa kepada Dr. Corlin dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim pelaksanaan karena dalam percakapan tersebut penutur maupun mitra tutur menyampaikan tuturan secara langsung, jelas dan tidak kabur. Seperti yang diungkapkan oleh Alfa kepada Dr. Corlin yaitu “Aku sedang menggambar peta.” yang artinya dia memberikan informasi secara jelas kepada Dr. Corlin bahwasanya dia sedang menggambar sebuah peta.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan di atas, dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, pernyataan penelitian ini sudah terpenuhinya prinsip kerja pada novel *Gelombang* karya Dee Lestari seperti maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan yang ada pada novel *Gelombang* karya Dee Lestari sehingga tuturan pada isi novel tersebut dapat berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan oleh penutur maupun mitra tutur yang ada pada novel *Gelombang* karya Dee Lestari.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan data penelitian di atas penulis menemukan keseluruhan hasil penelitian sebanyak tujuh belas tuturan maksim kuantitas, tujuh tuturan maksim kualitas, dua tuturan maksim relevansi, dan empat tuturan maksim pelaksanaan. Dari hasil tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa di dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari terdapat analisis prinsip kerja sama.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melakukan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan yang berasal dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, saat mencari referensi buku yang relevan, dan saat mencari referensi jurnal yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun demikian peneliti dapat menghadapinya sampai akhir penyelesaian dalam membuat sebuah karya ilmiah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan data terhadap Analisis Prinsip Kerja Sama dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Karya sastra merupakan sebuah karya yang berisikan tentang kehidupan atau seluk beluk cerita manusia ataupun cerita yang disampaikan dalam isi karya sastra tersebut, di dalam cerita yang akan disampaikan tersebut banyak terdapat berbagai macam konteks permasalahan yang dihadapi seperti bahagia, menderita, sedih, senang, susah yang akan kita jumpai pada isi cerita karya sastra tersebut. Sehingga kita dapat mengerti alur ataupun isi cerita yang disampaikan sebuah karya sastra itu. Dalam isi cerita tersebut kita dapat mengambil hikmah ataupun kesimpulan yang terdapat dalam karya sastra yang akan kita jadikan sebagai contoh atau pedoman yang baik untuk kita sendiri maupun buat orang lain.
2. Di dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari terdapat prinsip kerja sama yang dapat bekerjasama dalam setiap tuturan yang akan kita sampaikan sehingga tuturan yang disampaikan kepada lawan tuturnya dapat di pahami secara jelas, di dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari tersebut terdapat prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan yang dapat memenuhi informasi yang akan disampaikan kepada lawan tutur agar tidak terjadi

penyimpangan prinsip kerja sama dalam sebuah tuturan yang akan disampaikan. Sehingga apa yang kita sampaikan akan menjalin kerja sama dalam setiap informasi yang akan kita sampaikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Penulis menyadari bahwa penulisan ini jauh dari kata sempurna, kedepannya penulis akan lebih fokus dan detail dalam menjelaskan penelitian di atas dengan sumber-sumber yang lebih banyak yang tentunya dapat di pertanggung jawabkan.
2. Penulis diharapkan mengadakan peneliian yang lebih mendalam terhadap novel *Gelombang* karya Dee Lestari dan novel lainnya, karena masih banyak novel Indonesia yang berkualitas dan layak dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A.A. Ayu Dian. 2015. *Penerapan Kerjasama Dalam Tuturan Staf Gro Jepang di Travel His Tour*. Prosiding Prasasti.
- (Ed), Suparno. 2009. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Cetakan Pertama. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lestari, Dee. 2014. *Gelombang*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Melani, Aulia. 2018. *Perkembangan Watak Tokoh Utama dalam Novel Gelombang Karya Dewi Lestari*. Jurnal Pendidikan. Vol 7, No 12.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Edisi Pertama. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, dkk. 2018. *Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa: Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke-27. Bandung: Alfabeta.
- Umami, Riska Laudia. 2016. *Metafora dan Metonimia Gelombang Dewi Lestari dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar SMA*. Jurnal KATA. Vol 4, No. 1.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tiarina, Yuli. 2009. *Prinsip Kerjasama dalam Film Kartun Avatar*. Jurnal Bahasa dan Seni. Vol 11, No. 1.

ANALISIS PRINSIP KERJA SAMA DALAM NOVEL *GELOMBANG* KARYA DEE LESTARI

Defri Indah Anggraini Nasution
Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
E-mail. Defrijaib97@gmail.com

Abstract

The principle of cooperation is the principle that governs rationality in general and the rationality of conversation in particular. Cooperation forms the structure of our own contributions to the conversation and how we begin to interpret the contributions of others. This study aims to determine the form of cooperation in the novel Wave by Dee Lestari and to find out the types of cooperative principles in the novel Wave by Dee Lestari. The data source of this research is the entire contents of the novel Wave Karya Dee Lestari by tracing and exploring the Principles of Cooperation presented in the novel. The method used is descriptive method with qualitative data analysis. From the results of the data analysis, it can be concluded that the principle of cooperation contained in the novel Wave by Dee Lestari pragmatic studies is: Seventeen utterances of quantity maxims, seven quality maxims, two relevance maxims, and four implementation maxims in Wave novels by Dee Lestari. So, it can be concluded that the principle of cooperation must obey every utterance that will be delivered in order to establish cooperation, and the speech partner can understand what is conveyed to the interlocutor so there is no mistake or misunderstanding between the speaker and the speech partner in providing information.

Keywords: *Novels, Cooperation Principle, Max.*

Abstrak

Prinsip kerja sama merupakan prinsip yang mengatur rasionalitas pada umumnya dan rasionalitas percakapan pada khususnya. Kerja sama membentuk struktur kontribusi-kontribusi kita sendiri terhadap percakapan dan bagaimana kita mulai menginterpretasikan kontribusi-kontribusi orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kerja sama dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari dan untuk mengetahui jenis prinsip kerja sama dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari. Sumber data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Gelombang* Karya Dee Lestari dengan menelusuri dan mendalami Prinsip Kerja Sama yang dipresentasikan dalam novel tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa prinsip kerja sama yang terdapat dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari kajian pragmatik yaitu: Ditemukan tujuh belas tuturan maksim kuantitas, tujuh maksim kualitas, dua maksim relevansi, dan empat maksim pelaksanaan pada novel *Gelombang* karya Dee Lestari. Jadi, dapat disimpulkan dalam prinsip kerja sama haruslah mematuhi setiap tuturan yang akan disampaikan agar terjalin kerja sama, dan mitra tutur dapat memahami apa yang disampaikan kepada lawan tuturnya agar tidak terjadi kekeliruan atau kesalahpahaman di antara penutur maupun mitra tutur dalam memberikan informasi.

Kata Kunci : *Novel, Prinsip Kerja Sama, Maksim.*

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi salah satu kebutuhan dalam berkomunikasi kepada lawan bicara sehingga bahasa yang akan disampaikan adalah pesan atau informasi yang akan diterima dari lawan bicara kita. Sangatlah penting untuk dipahami, komunikasi selalu dibutuhkan dalam masyarakat dan memang jadi kebutuhan untuk kita pada saat melakukan interaksi, dalam dunia kerja, pendidikan, kantor pasti kita akan melakukan namanya berkomunikasi dengan lawan bicara kita, berkomunikasi sangat luas cakupannya, dalam melakukannya kita harus menyesuaikan apa yang hendak kita bicarakan nantinya. Hampir di setiap aspek kehidupan manusia terjalin proses komunikasi yang disadari maupun tidak disadari. Komunikasi menjadi sarana bagi manusia untuk menjalin hubungan sosial diantaranya, hubungan sosial yang terjalin akan memudahkan setiap individu untuk memenuhi kehendak dan kebutuhannya sehingga yang pesan disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dapat tersampaikan dengan baik.

Berbahasa adalah kebutuhan setiap insan yang akan berkomunikasi kepada lawan bicara kita. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, dalam berbahasa akan terwujud apabila ada umpan balik dari lawan bicaranya. Di dalam berbicara, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang harus ditaati dan disesuaikan pada saat kita melakukan interaksi, bahasa yang akan kita gunakan, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap apa yang disampaiakannya serta penggunaan bahasa nya harus tidak menyimpang dari apa yang kita ucapkan kepada lawan bicara kita.

Perlu disadari bahwa komunikasi memberikan informasi kepada sasaran yang hendak diberikan informasi tersebut. Pada saat penyampaian informasi harus terjalin kemistri sesama lawan bicaranya agar tidak terjadi keselisihan. Konteksnya pun harus bergantung pada situasi yang ada agar penyampaian informasi nya berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan si penutur dan lawan tuturnya.

Berdasarkan dari hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai prinsip kerja sama mengingat prinsip kerja sama merupakan faktor yang dapat menentukan keberhasilan sebuah percakapan dalam menyampaikan pesan ataupun informasi maka terdapat prinsip kerja sama seperti maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan yang ada pada novel maupun cerpen. Sehingga apa yang telah disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur tersebut dengan baik maka akan terlaksanalah pesan yang telah disampaikan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana bentuk prinsip kerja sama dalam novel *gelombang* karya Dee Lestari 2) Bagaimana jenis prinsip kerja sama dalam novel *gelombang* karya Dee Lestari. Maka tujuan masalah penelitian ini sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui bentuk prinsip kerja sama dalam novel *gelombang* karya Dee Lestari. 2) Untuk mengetahui jenis prinsip kerja sama dalam novel *gelombang* karya Dee Lestari. Manfaat yang terdapat dalam penelitian yaitu memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang prinsip kerja sama, membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita novel *gelombang* karya Dee Lestari dalam pengkajian ilmu pragmatik serta mampu memahami jenis dan bentuk prinsip

kerja sama di dalam novel *gelombang* karya Dee Lestari.

Pragmatik

Yule(2006:3-6) menyatakan pragmatik adalah membahasa suatu bahasa yang dimana tuturan yang disampaikan harus sesuai yang diharapkan agar makna yang disampaikan dapat diterima dan dipahami sehingga tidak ada kesalahpahaman diantara penutur maupun lawan tutur yang melakukan suatu percakapan, serta pesan yang akan disampaikan tersebut dapat dicerna maksud dan tujuannya. *Pragmatik adalah studi tentang maksud dan tujuan si penutur.*

Telaahan ini akan membahas mengenai tentang apa yang kita sampaikan kepada orang yang akan menerima pesan yang akan kita sampaikan sehingga apa yang telah kita sampaikan atau konteksnya akan berpengaruh besar terhadap pesan yang disampaikan oleh si penutur kepada lawan tutur kita. *Pragmatik adalah studi tentang makna bahasa yang ada di dalam kehidupan sehari-hari.*

Pragmatik adalah studi bahasa yang terikat konteks (*context dependent*). Artinya, konteks tidak bisa tidak harus dilibatkan dan diperhitungkan dalam memakai bahasa, baik bahasa dalam pengertian umum yang jauh lebih halistik dan lebih luas. Dalam kaitan dengan ini, Malinowsky (1923, di dalam Verschueren, 1998:75) telah mencatat tentang perlunya konteks situasi atau "*context of situation*", yang selengkapnya berbunyi "*...in the of a spoken living tongue, the utterance has no meaning except in the context of situation*". Jadi jelas sekali dikatakan oleh linguist ini bahkan jauh sebelum pragmatik dikatakan terlahir dan mulai berkembang bahwa kehadiran konteks situasi adalah sebuah keharusan, terutama sekali di dalam pertuturan lisan.

Pendekatan ini akan menilai suatu tuturan yang telah disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur agar dapat memahami apa yang dikatakan si penutur

kepada lawan bicaranya tersebut supaya tidak terjadi penyimpangan pada pesan yang akan. Model kajian ini mengambil betapa banyak tuturan yang dikatakan ternyata hanya beberapa bagain saja yang dapat disimpulkan. Kita boleh menyebut bahwa kajian ini merupakan studi menemukan arti yang tidak jelas. *Pragmatik adalah suatu kajian tentang bagaimana pesan itu lebih banyak disampaikan ketimbang tuturannya.*

Pengetahuan ini kemudian menimbulkan pertanyaan tentang apa yang kita pilih dalam tuturan yang disampaikan dan di dalam tuturan itu kita menelaah tuturan mana yang pantas dituturkan dan yang tidak pantas ditutur sehingga tidak timbul tanda tanya dalam makna yang ada dalam tuturan yang disampaikan. Jawaban yang tepat akan terikat dari besarnya keakraban kita. Keakraban yang dimaksud disini adalah keakraban jasmani, hubungan, dan masyarakat yang terikat, menggambarkan adanya pengalaman yang sama. Pada dasarnya tentang seberapa dekat atau jauh jarak pendengar, penutur menentukan seberapa banyak keperluan yang dituturkan. *Pragmatik adalah kajian tentang apa yang diungkapkan dari jarak ikatan* (Yule, 2006: 3).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya, serta menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat, Sukardi (2003:157). Metode penelitian kualitatif adalah metode untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018:15).

Sumber Data, data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Gelombang* karya Dee Lestari yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka, Yogyakarta pada tahun 2014. Data Penelitian, data penelitian adalah isi seluruh novel *Gelombang* karya Dee Lestari. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan judul dan beberapa jurnal yang dapat menunjang berhasilnya data penelitian ini.

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data pada novel *Gelombang* karya Dee Lestari adalah sebagai berikut: 1) Mencari dan mengumpulkan masing-masing data menjadi satu kesatuan secara sungguh-sungguh mengenai prinsip kerja sama dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari. 2) Menganalisis data dengan cara mengklasifikasikan data dan mencatat dalam nota pencatat meliputi prinsip kerja sama dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari. 3) Mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh secara objektif dan sistematis. Pada tahap ini, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah mempelajari teori yang berkaitan dengan prinsip kerja sama dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari. 4) Membuat inferensi-inferensi atas data yang telah diolah menjadi suatu kesimpulan tentang prinsip kerja sama dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Gelombang* Karya Dee Lestari

a) Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas pada saat melakukan suatu interaksi atau percakapan kepada lawan bicara kita harus memberikan informasi yang seinformatif

mungkin sesuai apa yang dibutuhkan oleh lawan tutur kita, dan tidak berlebihan dari apa yang diinginkan. Dalam percakapan antar tokoh dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari terdapat tuturan baik yang memenuhi dari maksim kuantitas ini. Adapun maksim kuantitas yang terdapat dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari sebagai berikut:

Kutipan 1

Konteks Situasi Tutur:

“Paulo, yang sedang mencacah batang seledri di dapur terbukanya, melirik ke arah pintu depan.”

Paulo: “Mau kupanaskan sup jagungmu?”

Gio: Boleh, terima kasih,”

Tuturan Paulo pada penggalan percakapan Gio dikatakan memenuhi maksim kuantitas karena Gio memberikan kontribusi sesuai dengan yang diperlukan. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambahi dengan informasi lain, tuturan tersebut dapat dipahami secara jelas maksud dari tuturan tersebut. Bahwa Gio memberikan kontribusi “Boleh, terima kasih,” yang maksudnya memperbolehkan Paulo untuk memanaskan sup milik Gio.

Kutipan 2

Konteks Situasi Tutur:

“Tiba-tiba terdengar gerungan perempuan mencelat dari harmonisnya iringan *gondang*. Panjang, parau, dan pilu.

Uton: “Itu Nai Gomgom, Mak?”

Mamak: “Ya”.

Tuturan Uton pada penggalan percakapan Mamak dikatakan memenuhi maksim kuantitas karena Mamak memberikan kontribusi yang sudah diharapkan oleh lawan bicaranya yaitu Uton sehingga dapat dikatakan sesuai dengan diharapkan oleh Uton. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambahi dengan informasi lain, tuturan tersebut dapat dipahami secara jelas maksud dari tuturan tersebut. Bahwa Mamak memberikan kontribusi “Ya, sekarang diam kau,” yang maksudnya

membenarkan bahwasanya itu adalah Nai Gomgom yang dimaksud oleh Uton.

Kutipan 3

Konteks Situasi Tutur:

“Petangnya, Ompu Togu Urat mendatangi Bapak. Kulihat mereka bercakap-cakap di depan pintu rumah. Seperti mayoritas orang saat berinteraksi dengan Ompu Togu Urat, kulihat kepala Bapak terus mengangguk-angguk.”

Bapak: “Ichon, mulai besok, tiap kau pulang sekolah, kau mampir dulu ke rumah Ompu Togu Urat.”

Ichon: “Buat apa pak?”

Bapak: “Dia mau jadikan kau muridnya.”

Tuturan Bapak pada penggalan percakapan Ichon dikatakan memenuhi maksim kuantitas karena Ichon memberikan kontribusi sesuai dengan yang diperlukan. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambahi dengan informasi lain, tuturan tersebut dapat dipahami secara jelas maksud dari tuturan tersebut. Bahwa Bapak memberikan kontribusi “Dia mau jadikan kau muridnya.” yang maksudnya memberitahu bahwasanya dia akan dijadikan murid dari Ompu Togu Urat.

Kutipan 4

Konteks Situasi Tutur:

“Setelah menunggu sekian lama,akhirnya terdengar Birong menyalak kesenangan. Pintu kayu terbuka terdengarlah langkah Bapak memasuki rumah.”

Bapak: “Sudah tidur anak-anak?

Mamak: “Sudah, barusan saja, perlu kubangunkan si Ichon?”

Bapak: “Tak usah.”

Tuturan Bapak pada penggalan percakapan Mamak dikatakan memenuhi maksim kuantitas karena Bapak memberikan kontribusi sesuai dengan yang diperlukan. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambahi dengan informasi lain, tuturan tersebut dapat

dipahami secara jelas maksud dari tuturan tersebut. Bahwa Bapak memberikan kontribusi “Tak Usah.” yang maksudnya memberitahu kepada mamak tidak usah membangunkan anak-anak.

Kutipan 5

Konteks Situasi Tutur:

“Suara knalpot mobil carteran kami perlahan menghilang di udara. Menyisakan derik jangkrik, kelip kunang-kunang, dan kami berdua di pinggir jalan. Tepian danau masih harus dicapai dengan berjalan kaki menembus sisa lereng ke arah bawah.”

Ichon: “Berapa jauh perhutanan dari sini, Ompu?”

Ompu: “Satu jam kalau jalan kaki.”

Tuturan Ompu pada penggalan percakapan Ichon dikatakan memenuhi maksim kuantitas karena Ompu memberikan kontribusi sesuai dengan yang diperlukan. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambahi dengan informasi lain, tuturan tersebut dapat dipahami secara jelas maksud dari tuturan tersebut. Bahwa Ompu memberikan kontribusi “Satu jam kalau jalan kaki.” yang maksudnya memberitahu kepada Ichon bahwa ke perhutanan dengan berjalan kaki satu jam lamanya.

b) Maksim Kualitas

Maksim kualitas ini pada saat kita menyampaikan pesan kepada lawan bicara kita, kita hendaknya memberikan pesan atau mengatakan sesuai dengan kebenarannya dan dapat di buktikan apa yang telah disampaikan.

Kutipan 1

Konteks Situasi Tutur:

“Mungkin... karena si Ichon sebelumnya tak pernah dirumah kalau sedang ada *pargondang*. Semalam itu kali pertamanya dia ada. Mungkin Raja Uti tahu ada orang baru.”

Datu Hadatuon: “Kenapa Ichon tak pernah ada?”

Bapak: “Selalu ribut dia, Datu. Biasalah anak kecil. Rewel, tak bisa diam”.

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Pada tuturan Bapak sudah sesuai menyampaikan informasi kepada Datu Hadatuon bahwasanya si Ichon bermain di luar karena dia rewel dan tidak bisa diam sehingga tidak ada dirumah.

Kutipan 2

Konteks Situasi Tutur:

“Seperempat jam berjalan kaki, aku pun tiba di rumah Bapaktua. Derit pagar besinya yang membuat linu tulang berfungsi sebagai sel.”

Bapaktua: “Ngapain kau malam-malam kemari?”

Ichon: “Mau kembalikan buku, Bapaktua.”

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Pada tuturan Ichon sudah sesuai menyampaikan informasi kepada Bapaktua nya bahwa dia ingin mengembalikan buku yang telah dia pinjam ke Bapaktua tersebut.

Kutipan 3

Konteks Situasi Tutur:

“Kembali kudapati Bapak dan Mamak tampak gelisah. Peristiwa malam itu menghapus keceriaan mereka, menggantinya dengan mendung yang menggantung di wajah mereka berhari-hari. Keduanya menunggu di pintu rumah.”

Mamak: “Ayo, Chon. Ganti dulu bajumu. Sebentar lagi datang Ompu itu.”

Ichon: “Tak usah, Mak. Sudah jumpa aku dengan Ompu Ronggur.”

Bapak: “Kapan? Di mana?”

Ichon: “Tadi, di jalan habis aku pulang sekolah, dekat kebun ubi.”

Bapak: “Lalu, bilang apa Ompu itu?”

Ichon: “Dia mintaaku jadi muridnya.”

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Pada tuturan Ichon sudah sesuai menyampaikan informasi kepada Mamak dan Bapak nya bahwa dia sudah berjumpa dengan Ompu Ronggur di jalan sehabis pulang sekolah dan meminta dia supaya mejadi muridnya.

Kutipan 4

Konteks Situasi Tutur:

“ Nicky mendelik dengan tatapan pembunuh.”

Dr. Corlin: “Kamu baik-baik, Alfa?
Bagaimana kesanmu
tentang pertemuan
tadi?”

Alfa: “Informatif, Dok.”

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Pada tuturan Alfa sudah sesuai menyampaikan informasi kepada Dr. Corlin bahwa kesan pada pertemuan tadi sudah informatif menurut Alfa.

c) Maksim Relevansi

Di dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan (sesuai) tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama.

Kutipan 1

Konteksi Situasi Tutur:

“Akan tetapi, Bapak terasing dari perayaan. Ekspresinya sepanjang hari

seperti orang tertekan. Belakangan aku baru menyadari kedua orang tuaku sedang menyembunyikan sesuatu.”

Bapak: “Mana anak-anak?”

Mamak: “Sedang main keluar”.

Cuplikan percakapan di atas dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim relevansi. Dikatakan demikian, karena apabila dicermati lebih mendalam, tuturan yang disampaikan tokoh Mamak yakni “Sedang main keluar” benar-benar merupakan tanggapan atas percakapan yang disampaikan tokoh Bapak yang dituturkan sebelumnya, yakni “Mana anak-anak”.

Kutipan 2

Konteks Situasi Tutur:

“Dari lorong, kudengar suara pintu disusul dengan langkah kaki. Aku langsung melongok. Seorang ibu gempal dengan baju perawat warna salem berjalan ke arahku.”

Linda: “Hai. Selamat pagi.”

Alfa: “Selamat pagi,”

Cuplikan percakapan di atas dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim relevansi. Dikatakan demikian, karena apabila dicermati lebih mendalam, tuturan yang disampaikan tokoh Alfa yakni “Selamat pagi” benar-benar merupakan tanggapan atas percakapan yang disampaikan tokoh Linda yang dituturkan sebelumnya, yakni “Hai. Selamat pagi”.

d) Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar Prinsip Kerja Sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

Kutipan 1

Konteks Situasi Tutur:

“Bapak menyisipkan serunai ke dalam lipatan ulos yang membelit pinggangnya.”

Eten: “Main *gondang* apa malam ini, Pak?”

Bapak: “Gondang Raja Uti”.

Dalam percakapan Bapak terhadap Eten dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim pelaksanaan karena dalam percakapan tersebut penutur maupun mitra tutur menyampaikan tuturan secara langsung, jelas dan tidak kabur. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak kepada Eten yaitu “Gondang Raja Uti” yang artinya dia memberikan informasi secara jelas ke Eten bahwasanya kita bermain “Gondang Raja Uti”.

Kutipan 2

Konteks Situasi Tutur:

“Di dek paling bawah, di tengah lautan orang dan koli barang, setiap malam Mamak menggelar koran dan kain untuk alas tidur kami. Eten dan Uton melipat kaki, menyandarkan kepala mereka ke tas. Bapak sudah tak kebagian benda empuk untuk dijadikan sandaran. Ia mengalah dengan bersandar pada tumpukan dus.

Mamak: “Ichon, tidurlah kau, masih ada tempat di sini.”

Ichon: “Belum ngantu, Mak.”

Dalam percakapan Ichon kepada Mamak dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim pelaksanaan karena dalam percakapan tersebut penutur maupun mitra tutur menyampaikan tuturan secara langsung, jelas dan tidak kabur. Seperti yang diungkapkan oleh Ichon kepada Mamak yaitu “Belum ngantu, Mak.” yang artinya dia memberikan informasi secara jelas ke Mamak bahwasanya kita bermain “Dia belum ngantuk dan belum mau tidur”.

Kutipan 3

Konteks Situasi Tutur:

“Beberapa bagian tubuhnya masih berjejak lebam sisa dihajar anak buah Rodrigo, termasuk daerah dekat rusuknya. Sudah seminggu Amanguda tidak bisa kerja. Aku curiga rusuknya retak, tapi Amanguda menolak masuk rumah sakit.”

Amanguda: “Nasikah ini?”

Alfa: “Nasi itu, Amanguda. Pakai krim, keju, dan jamur.”

Dalam percakapan Alfa kepada Amanguda dapat dikatakan mematuhi dan

menepati maksim pelaksanaan karena dalam percakapan tersebut penutur maupun mitra tutur menyampaikan tuturan secara langsung, jelas dan tidak kabur. Seperti yang di ungkapkan oleh Alfa kepada Amanguda yaitu “Nasi itu, Amanguda. Pakai kriim, keju, dan jamur.” yang artinya dia memberikan informasi secara jelas kepada Amanguda bahwasanya itu adalah nasi yang bercampur dengan krim dan keju serta jamur.

Kutipan 4

Konteks Situasi Tutur:

“Somniverse, gempar lagi utuk kesekian kali. Nicky dan Dr. Colin langsung berangkat ke Nassau ketika menerima laporan dari staf Somniverse. Mereka melaporkan bahwa aku terbangun dengan normal dan kemudian menunjukkan perilaku tidak normal, yakni kalap mencari kertas dan alat tulis.”

Dr. Corlin: “Boleh aku tahu, kamu sebetulnya sedang apa?”

Alfa: “Aku sedang menggambar peta.”

Dalam percakapan Alfa kepada Dr. Corlin dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim pelaksanaan karena dalam percakapan tersebut penutur maupun mitra tutur menyampaikan tuturan secara langsung, jelas dan tidak kabur. Seperti yang di ungkapkan oleh Alfa kepada Dr. Corlin yaitu “Aku sedang menggambar peta.” yang artinya dia memberikan informasi secara jelas kepada Dr. Corlin bahwasanya dia sedang menggambar sebuah peta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan data terhadap Analisis Prinsip Kerja Sama dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. karya sastra merupakan sebuah karya yang berisikan tentang kehidupan atau seluk beluk cerita manusia ataupun cerita yang disampaikan dalam isi karya sastra tersebut, di dalam

cerita yang akan disampaikan tersebut banyak terdapat berbagai macam konteks permasalahan yang dihadapi seperti bahagia, menderita, sedih, senang, susah yang akan kita jumpai pada isi cerita karya sastra tersebut. Sehingga kita dapat mengerti alur ataupun isi cerita yang disampaikan sebuah karya sastra itu. Dalam isi cerita tersebut kita dapat mengambil hikmah ataupun kesimpulan yang terdapat dalam karya sastra yang akan kita jadikan sebagai contoh atau pedoman yang baik untuk kita sendiri maupun buat orang lain. Di dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari terdapat prinsip kerja sama yang dapat bekerjasama dalam setiap tuturan yang akan kita sampaikan sehingga tuturan yang disampaikan kepada lawan tuturnya dapat di pahami secara jelas, di dalam novel *Gelombang* karya Dee Lestari tersebut terdapat prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan yang dapat memenuhi informasi yang akan disampaikan kepada lawan tutur agar tidak terjadi penyimpangan prinsip kerja sama dalam sebuah tuturan yang akan disampaikan. Sehingga apa yang kita sampaikan akan menjalin kerja sama dalam setiap informasi yang akan kita sampaikan.

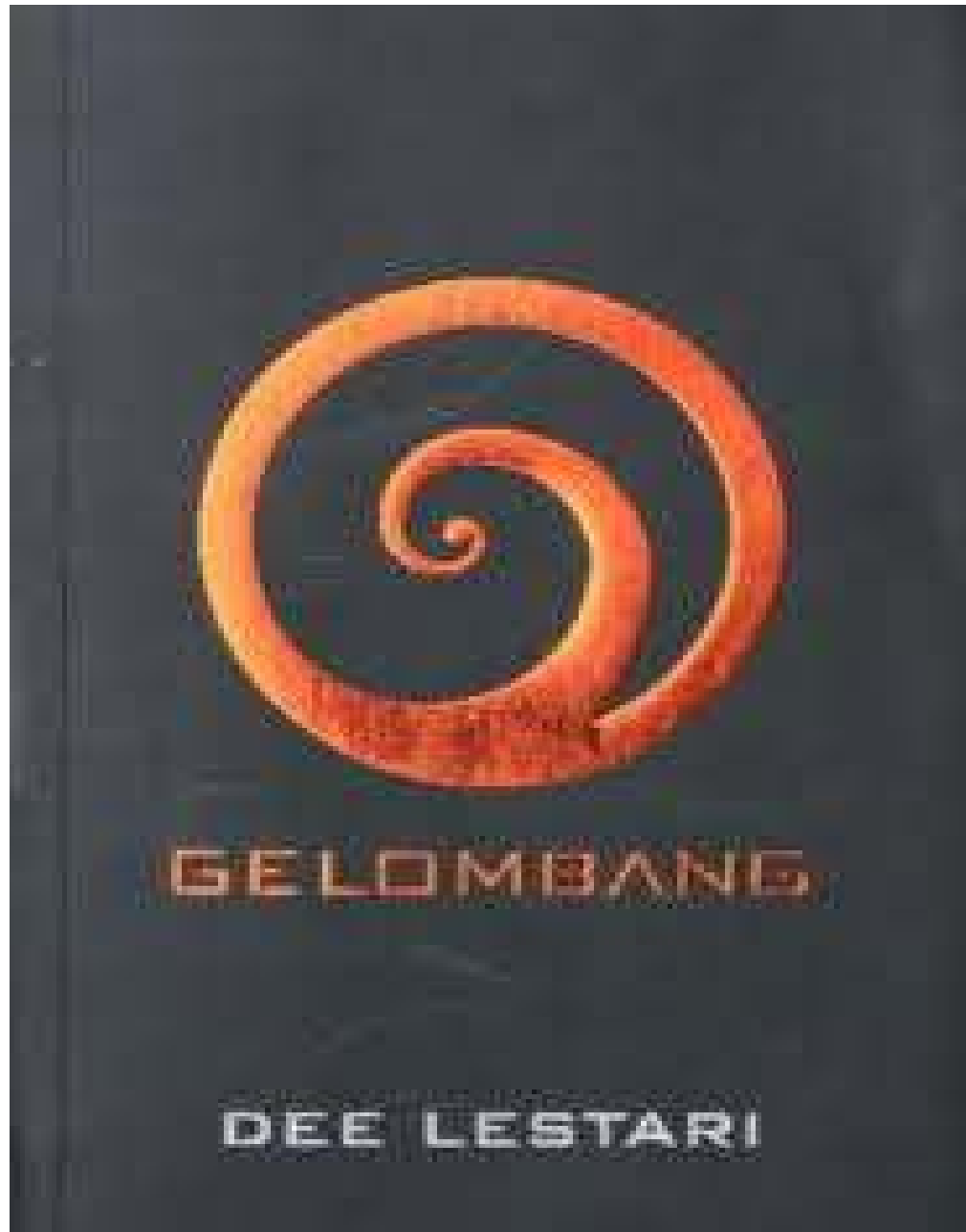
Saran

Penulis menyadari bahwa penulisan ini jauh dari kata sempurna, kedepannya penulis akan lebih fokus dan detail dalam menjelaskan penelitian di atas dengan sumber-sumber yang lebih banyak yang tentunya dapat di pertanggung jawabkan. Penulis diharapkan mengadakan peneliian yang lebih mendalam terhadap novel *Gelombang* karya Dee Lestari dan novel lainnya, karena masih banyak novel Indonesia yang berkualitas dan layak dikaji.

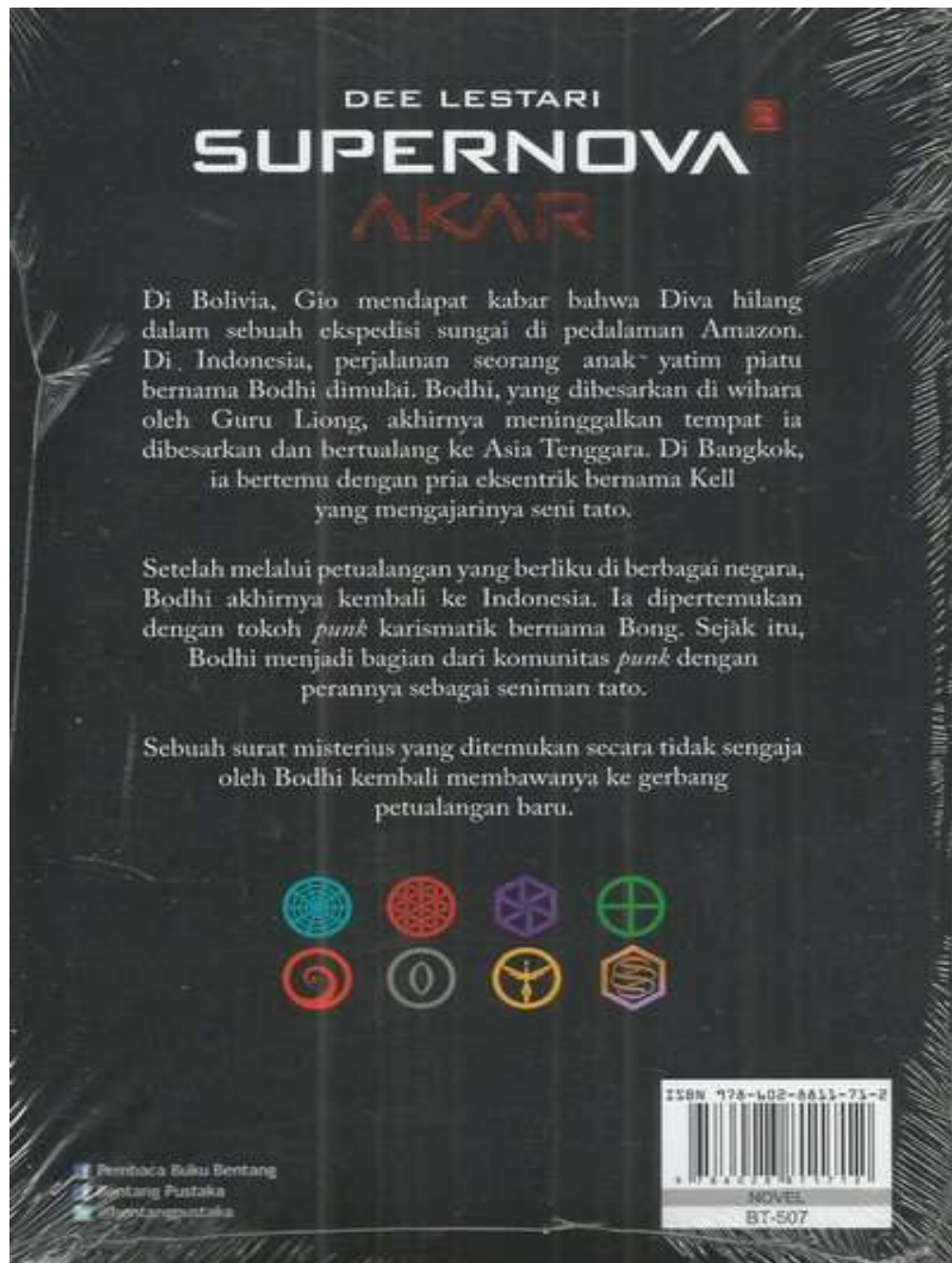
DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A.A. Ayu Dian. 2015. *Penerapan Kerjasama Dalam Tuturan Staf Gro Jepang di Travel His Tour*. Prosiding Prasasti.
- (Ed), Suparno. 2009. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Cetakan Pertama. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lestari, Dee. 2014. *Gelombang*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Melani, Aulia. 2018. *Perkembangan Watak Tokoh Utama dalam Novel Gelombang Karya Dewi Lestari*. Jurnal Pendidikan. Vol 7, No 12.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Edisi Pertama. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, dkk. 2018. *Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa: Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke-27. Bandung: Alfabeta.
- Umami, Riska Laudia. 2016. *Metafora dan Metonimia Gelombang Dewi Lestari dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar SMA*. Jurnal KATA. Vol 4, No. 1.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tiarina, Yuli. 2009. *Prinsip Kerjasama dalam Film Kartun Avatar*. Jurnal Bahasa dan Seni. Vol 11, No. 1.

Sampul Depan Novel Gelombang Karya Dee Lestari



Sampul Belakang Novel *Gelombang* Karya Dee Lestari



Sinopsis Novel *Gelombang* Karya Dee Lestari

Sebuah upacara gondang mengubah segalanya bagi Alfa. Makhluk misterius yang disebut Si Jaga Portibi tiba-tiba muncul menghantuinya. Orang-orang sakti berebut menginginkan Alfa menjadi murid mereka. Dan, yang paling mengerikan dari itu semua adalah setiap tidurnya menjadi pertarungan nyawanya. Sesuatu menunggu Alfa di dalam mimpinya.

Perantauan Alfa jauh membawanya hingga ke Amerika Serikat. Ia berjuang sebagai imigran gelap yang ingin mengubah nasib dan status. Pada suatu malam, kehadiran seseorang memicu Alfa untuk menghadapi ketakutan terbesarnya. Alam mimpinya ternyata menyimpan rahasia besar yang tidak pernah ia bayangkan. Di lembah Yarlung, Tibet, jawaban mulai terkuak.

Sementara itu, pencarian Gio di Rio Tambopata menemui jalan buntu. Pada saat yang tak terduga, pria yang pernah menemuinya di Vallegrande kembali muncul. Pria itu mengarahkan Gio ke pencaharian baru. Petunjuknya adalah empat batu bersimbol, memperpresentasikan empat orang, dan Gio ternyata adalah salah seorang dari mereka.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

From : K- 1

Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP UMSU

Perihal : PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Dengan hormat yang bertanda tangan dibawah ini :

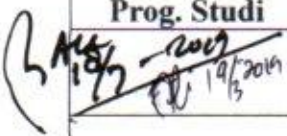
Nama Mahasiswa : Defri Indah Anggraini Nasution

NPM : 1502040191

Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Kredit Kumulatif : 179

IPK= 3,61

Persetujuan Ket./Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
	Analisis Tutaran Emosional Tokoh Novel <i>Jalan Tak Ada Ujung</i> Karya Mochtar Lubis: Kajian Psikolinguistik	
	Pengaruh Keterampilan Membaca Terhadap Hasil Prestasi Siswa Bidang Studi Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Medan Tahun Pembelajaran 2018-2019	
	Pengaruh Media Teks Feature Dalam Pembelajaran Puisi Oleh Siswa Kelas X SMA 2 Medan	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 18 Maret 2019

Hormat Pemohon

Defri Indah Anggraini Nasution

Keterangan:

Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu 'alaikum Wr, Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Defri Indah Anggraini Nasution
N.P.M : 1502040191
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

*Analisis Tutaran Emosional Tokoh Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Mochtar Lubis:
Kajian Psikolinguistik*

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

{ Acc 19/3-2019/h

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/ Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 19 Maret 2019

Hormat Pemohon,

Defri Indah Anggraini Nasution

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :
- Untuk Dekan / Fakultas
- Untuk Ketua / Sekretaris Prog. Studi
- Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : 513 /II.3/UMSU-02/F/2019
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **DEFRI INDAH ANGGRAINI NASUTION**
N P M : 1502040191
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Peneitian : **Analisis Tuturan Emosional Tokoh Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Mochtar Lubis: Kajian Psikolinguistik**
Pembimbing : **Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **20 Maret 2020**

Medan, 13 Rajab 1440 H
20 Maret 2019 M


Dekan

Dr. H. Elfrianto, M.Pd
NIDN 0115257302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR

Kepada : Yth. Bapak Ketua
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Perihal : **Permohonan Perubahan Judul Skripsi**

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Defri Indah Anggraini Nasution
N P M : 1502040191
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan perubahan judul Skripsi sebagaimana tercantum di bawah ini :

Analisis Tuturan Emosional Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Mochtar Lubis: Kajian Psikolinguistik

Menjadi

Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Mochtar Lubis

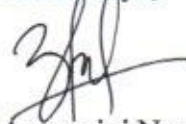
Menjadi

Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Gelombang* Karya Supernova

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk mendapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 26 Juli 2019

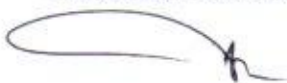
Hormat saya,



Defri Indah Anggraini Nasution

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia,



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing,



Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.



SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menerangkan nama di bawah ini.

Nama Lengkap : Defri Indah Anggraini Nasution
NPM : 1502040191
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung*
Karya Mochtar Lubis

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Sabtu, tanggal 13, bulan Juli, tahun 2019

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas. Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, ~~2~~ Juli 2019

Ketua Prodi,



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Defri Indah Anggraini Nasution
NPM : 1502040191
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung*
Karya Mochtar Lubis

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 26 Juli 2019

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Defri Indah Anggraini Nasution

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Defri Indah Anggraini Nasution
NPM : 1502040191
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung*
Karya Mochtar Lubis

Pada hari Sabtu, tanggal 13, bulan Juli 2019 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 25 Juli 2019

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,



Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.

Dosen Pembimbing,



Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400

Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@yahoo.co.id

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor : *Luji* /II.3/UMSU-02/F/2019
Lamp : ---
Hal : Mohon Izin Riset

Medan, 26 Dzulqaedah 1440 H
29 Juli 2019 M

Kepada Yth,
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
di-
Tempat

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wafafiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **DEFRI INDAH ANGGRAINI NASUTION**
N P M : 1502040191
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Prinsip Kerjasama dalam Novel *Gelombang Karya Supernova***

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.

Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.


Dekan
Dr. H. Elfianto, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0115057302

** Pertiinggal **



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Medan, 16 Agustus 2019

Lampiran : 1 (satu) berkas

Hal. : Permohonan Pengganti Pembimbing

Yth. Dekan Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Medan

Assalamualaikum Wr. Wb.,

Dengan hormat, sehubungan dengan tugas belajar Ibu **Aisiyah Aztry, M.Pd.** di UPI Bandung mengambil Strata 3, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia mengganti Ibu **Aisiyah Aztry, M.Pd.** sebagai Pembimbing skripsi mahasiswa di bawah ini.

Nama : Defri Indah Anggraini Nasution

NPM : 1502040191

dengan Ibu **Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum.**

Demikian surat permohonan ini dibuat agar Bapak dapat memakluminya. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Ketua,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400

Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@yahoo.co.id

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor : 1372 /II.3-AU/UMSU-02/F/2019
Lamp :
Hal : **Pergantian Dosen Pembimbing Skripsi**

Medan, 14 Dzulhijjah 1440 H
15 Agustus 2019 M

Kepada Yth,
Ibu Eny Rahayu, S.Pd.,M.Hum
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan dengan permohonan mahasiswa tentang pergantian pembimbing skripsi maka dengan ini kami memohon kepada Bapak/Ibu Dosen untuk dapat melanjutkan bimbingan skripsi terhadap mahasiswa dibawah ini:

Nama : **DEFRI INDAH ANGGRAINI NASUTION**
NPM : 1502040191
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Demikian hal ini kami sampaikan atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih. Akhirnya selamat sejahteralah kita semua. Amin
Wassalamu'ailaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dekan

Dr. H. Elfranto Nst, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 0115057302


****Pertinggal***



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: **3578**./KET/II.9-AU/UMSU-P/M/2019

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Defri Indah Anggraini Nasution
NPM : 1502040191
Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Novel Gelombang Karya Dee Lestari"

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 20 Muharram 1441 H
20 September 2019 M

Kepala UPT Perpustakaan,



Muhammad Saiful S.Pd, M.Pd



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Defri Indah Anggraini Nasution
NPM : 1502040191
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Gelombang* Karya Dee Lestari

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
30 Agustus	Perbaikan Sistematika Penulisan Bab IV	[Signature]	
09 September	Bab IV hasil penelitian A. Deskripsi Hasil Penelitian	[Signature]	
12 September	Bab IV Hasil Penelitian B. Analisis Data	[Signature]	
16 September	Bab V Simpulan dan Saran	[Signature]	
17 September	Perbaikan Abstrak	[Signature]	
19 September	ACC Mekanisme	[Signature]	

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,



3/10/18

Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum.

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 28 September 2019, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Defri Indah Anggraini Nasution
NPM : 1502040191
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Gelombang Karya Dee Lestari*

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris,


Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.
2. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
3. Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum.

1. 
2. 
3. 

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skrripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Defri Indah Anggraini Nasution

NPM : 1502040191

Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Gelombang* Karya Dee Lestari

sudah layak disidangkan.

Medan, 19 September 2019

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,



Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum.

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi,



Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Defri Indah Anggraini Nasution
NPM : 1502040191
Tempat/Tanggal Lahir : Rantau Prapat, 11 Mei 1997
Warga Negara : Indonesia
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Keluarga : Anak ke 1 dari 4 bersaudara.
Alamat : KNPI Desa Damuli Kebun Kecamatan Kualuh Selatan

2. Data Orang Tua

Nama Ayah : Zulkifli Nasution
Nama Ibu : Delyanti Pohan
Alamat : KNPI Desa Damuli Kebun Kecamatan Kualuh Selatan

3. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2002-2003 : Taman Kanak-kanak (TK) Al-Kalam Gunung Melayu
2. Tahun 2003-2009 : SD.Negeri 118195
3. Tahun 2009-2012 : MTs.N Damuli Pekan
4. Tahun 2012-2015 : SMA Negeri 1 Kualuh Selatan

5. Tahun 2015-2019 : Terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebelumnya.

Hormat Saya

Defri Indah Anggraini Nasution